

KMIK FOR GROWTH

*Modul Kaderisasi: Katalisator Pertumbuhan Berkelanjutan
Mahasiswa Karawang di Ibu Kota*

Pengurus KMIK Jakarta
PERIODE 2025-2026

Penyusunan 1: April 2026

MODUL KMIK JAKARTA

KMIK for Growth

PENANGGUNG JAWAB:

Yayan Hidayat

Dava Aprilian Firmansyah

Salma Barokatun Nafisah

Inzalul Akhyar

ANGGOTA TIM PERUMUS:

Siti Julfa Fitriyah

Zahwa Mecca Gaos

Nizar Fernanda Wildan

Lulu Nurfadilah

Chelsea Eka Siswanti

MAKNA JUDUL DAN SUB JUDUL

KMIK for Growth

Judul KMIK for Growth dipilih untuk menegaskan bahwa KMIK bukan hanya tempat berkumpul, tetapi ruang bagi setiap anggotanya untuk bertumbuh. “**Growth**” menggambarkan proses yang berkelanjutan, di mana kader tidak berhenti pada tahap pengenalan, tetapi terus berkembang dalam pemahaman, sikap, dan peran di dalam organisasi.

Selain itu, judul ini juga menunjukkan bahwa proses kaderisasi di KMIK bersifat bertahap dan tidak instan. KMIK menjadi ruang belajar bersama, tempat kader saling menguatkan dan berkembang, sehingga pertumbuhan yang terjadi tidak hanya secara individu, tetapi juga secara kolektif sebagai bagian dari keluarga besar KMIK Jakarta.

Modul Kaderisasi: Katalisator Pertumbuhan Berkelanjutan Mahasiswa Karawang di Ibu Kota

Subjudul ini menegaskan bahwa modul kaderisasi KMIK Jakarta bukan sekadar panduan administratif, melainkan instrumen strategis untuk mengakselerasi pendewasaan, solidaritas, dan kepemimpinan para anggota. Sebagai katalisator, modul ini dirancang untuk mempercepat proses adaptasi mahasiswa di tengah kerasnya dinamika Ibu Kota, memastikan mereka mampu bersaing tanpa menanggalkan akar budaya dan jati diri aslinya.

Lebih dari itu, rumusan ini merepresentasikan visi KMIK Jakarta dalam membangun ekosistem pembinaan yang berkesinambungan. KMIK hadir sebagai rumah perantaraan yang merawat persaudaraan dan memastikan setiap individu tidak berhenti pada tahap pengenalan, melainkan terus bertumbuh secara bertahap, mengambil peran aktif, dan kelak mampu memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan daerah asalnya.

SAMBUTAN KETUA UMUM

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT karena atas izin-Nya modul kaderisasi KMIK Jakarta ini bisa tersusun. Modul ini hadir bukan sekadar sebagai dokumen, tapi sebagai bentuk keseriusan kita dalam menjaga proses kaderisasi agar berjalan lebih terarah dan tidak berhenti di satu kegiatan saja.

Kaderisasi bukan hanya soal menerima anggota baru atau menjalankan kegiatan formal. Lebih dari itu, kaderisasi adalah proses saling mengenal, membangun kedekatan, dan tumbuh bersama sebagai mahasiswa Karawang yang sedang berada di perantauan. Di tengah lingkungan yang baru dan kesibukan masing-masing, kita semua butuh tempat untuk merasa nyaman dan punya arah, dan KMIK berusaha menjadi ruang itu.

Dengan adanya modul ini saya berharap kaderisasi bisa berjalan lebih hidup. Kader tidak hanya datang saat kegiatan, lalu hilang setelahnya, tapi bisa tetap terhubung, terlibat, dan berkembang bersama organisasi. Di sini, peran kita semua penting, bukan hanya pengurus, melainkan semua ekosistem KMIK untuk sama-sama menjaga dan merawat kebersamaan yang sudah dibangun.

Saya berharap modul ini tidak hanya dibaca, tapi benar-benar dipakai dan dijalankan. Karena pada akhirnya, yang paling penting bukan hanya kegiatan yang terlaksana, tapi bagaimana orang-orang di dalamnya tetap terjaga, saling terhubung, dan merasa punya tempat di organisasi ini.

Terakhir, mari kita jaga KMIK sebagai ruang kebersamaan. Tempat kita belajar, berproses, dan saling menguatkan satu sama lain. Semoga apa yang kita bangun ini bisa terus bertahan dan memberi manfaat, bukan hanya untuk kita hari ini, tapi juga untuk yang akan datang.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yayan Hidayat

Ketua Umum KMIK Jakarta Periode 2025-2026

PRAKATA TIM PERUMUS

Alhamdulillah, puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas tersusunnya modul kaderisasi KMIK Jakarta ini. Modul ini merupakan hasil dari proses diskusi, perumusan, dan penyusunan yang melibatkan berbagai pihak, dengan tujuan menghadirkan pedoman kaderisasi yang lebih terarah, sistematis, dan relevan dengan kebutuhan organisasi.

Kami menyadari bahwa kaderisasi bukan hanya tentang menjalankan kegiatan formal, tetapi tentang bagaimana membentuk manusia di dalamnya. Oleh karena itu, modul ini disusun tidak hanya berisi materi, tetapi juga memuat pendekatan, nilai, serta arah yang ingin dibangun dalam proses kaderisasi KMIK Jakarta. Harapannya, modul ini dapat menjadi pegangan bersama dalam menjalankan proses kaderisasi yang tidak hanya berjalan secara teknis, tetapi juga memiliki makna dan keberlanjutan.

Kami berusaha menyesuaikan isi modul dengan kondisi dan dinamika yang ada di KMIK Jakarta saat ini. Beberapa bagian mungkin masih memiliki keterbatasan, sehingga kami terbuka terhadap masukan dan perbaikan di masa yang akan datang. Modul ini diharapkan tidak menjadi dokumen yang kaku, tetapi dapat terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan organisasi.

Akhir kata, kami berharap modul ini dapat digunakan sebagaimana mestinya, tidak hanya dibaca, tetapi juga dijalankan dalam setiap proses kaderisasi. Semoga apa yang disusun ini dapat menjadi langkah awal dalam menjaga dan menguatkan KMIK Jakarta ke depan.

Tim Perumus

Modul KMIK Jakarta

DAFTAR ISI

MODUL KMIK JAKARTA	ii
<i>KMIK for Growth</i>	ii
<i>KMIK for Growth</i>	iii
SAMBUTAN KETUA UMUM	iv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Kaderisasi	1
2. Tujuan Kaderisasi Pendekatan Kekeluargaan.....	1
3. Urgensi Kaderisasi Bagi Organisasi	2
BAB 2 PROFIL & POSITIONING ORGANISASI	4
1. Makna Nama Organisasi.....	4
2. Latar Belakang Singkat Organisasi.....	7
3. Makna Lambang Organisasi	8
4. Komitmen Dasar Kader	8
5. Keanggotaan KMIK.....	9
6. Mars dan Hymne KMIK Jakarta.....	10
BAB 3 STRATEGI PEREKRUTAN ANGGOTA	12
1. Segmentasi Geografis	12
2. Sekolah Asal	12
3. Strategi Pendekatan Online.....	13
BAB 4 KONSEP KADERISASI.....	14
1. Kaderisasi Formal KMIK Jakarta	14
2. Pengertian MAKERTA.....	14
3. Unsur Pelaksana.....	15
4. Prinsip Pelaksanaan	15
BAB 5 TAHAPAN KADERISASI.....	16
1. Pra-MAKERTA	16
2. Pelaksanaan MAKERTA	16
3. Pasca MAKERTA.....	18
4. Materi MAKERTA	20
Materi: Pemimpin, kepemimpinan, dan manajemen konflik dalam organisasi.	20

Materi: Ke-Karawang-an.....	23
Materi: ke-KMIK-an	30
BAB 6 PENGUATAN DAN KEBERLANJUTAN KADERISASI.....	35
1. Masalah Umum dalam Kaderisasi dan Antisipasinya	35
2. Peran Pengurus dalam Kaderisasi	36
3. Narasi Ideologis Kaderisasi KMIK Jakarta	36
BAB 7 PANDUAN TAHLIL DAN DOA	38
1. Bacaan Tahlil	38
2. Bacaan Surah-Surah.....	39
3. Ayat Kursi	39
4. Doa Tahlil	40
DAFTAR PUSTAKA.....	41
AKUN MEDIA SOSIAL RESMI KMIK JAKARTA	42

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Kaderisasi

Kaderisasi muncul sebagai kebutuhan dasar organisasi untuk menjaga keberlanjutan dan memastikan proses pergantian anggota berjalan dengan baik. Dalam sebuah organisasi, keluar-masuknya anggota adalah hal yang wajar. Karena itu, diperlukan suatu proses yang mampu menyiapkan anggota baru agar dapat melanjutkan peran, tanggung jawab, serta arah gerak organisasi. Tanpa kaderisasi yang terarah, organisasi bisa mengalami penurunan kualitas, kehilangan arah, bahkan sulit bertahan dalam jangka panjang.

Selain itu, kaderisasi juga berfungsi sebagai proses pengenalan dan penanaman nilai-nilai organisasi. Setiap organisasi memiliki identitas, semangat, dan prinsip yang menjadi dasar dalam bergerak. Nilai-nilai tersebut tidak bisa langsung dipahami oleh anggota baru, tetapi perlu disampaikan dan dibangun secara bertahap. Melalui kaderisasi, anggota baru dapat memahami bagaimana cara organisasi berpikir, bersikap, dan bergerak, sehingga tidak terjadi kesenjangan antar generasi.

Kaderisasi juga dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk membentuk anggota yang tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga siap secara pemahaman dan sikap. Organisasi membutuhkan kader yang mampu berkontribusi, memiliki rasa tanggung jawab, serta memahami perannya dengan baik. Oleh karena itu, kaderisasi menjadi ruang pembelajaran yang membantu anggota berkembang, baik dari segi pengetahuan, pengalaman, maupun keterampilan.

Di sisi lain, kaderisasi juga menjadi sarana untuk membangun kedekatan antaranggota. Dalam prosesnya, tidak hanya terjadi penyampaian materi, tetapi juga interaksi yang membangun rasa kebersamaan. Hal ini penting agar tercipta suasana organisasi yang nyaman, solid, dan saling mendukung, sehingga setiap anggota merasa menjadi bagian dari organisasi.

2. Tujuan Kaderisasi Pendekatan Kekeluargaan

Kaderisasi dalam organisasi tidak hanya bertujuan untuk membentuk anggota yang memiliki kemampuan intelektual dan keterampilan organisasi, tetapi juga membangun kedekatan antar sesama anggota. Pendekatan kekeluargaan menjadi penting agar setiap kader merasa diterima sejak awal dan tidak merasa asing di dalam organisasi. Dengan suasana yang terbuka dan hangat, organisasi tidak hanya dipandang sebagai tempat berkegiatan, tetapi juga sebagai ruang untuk bertumbuh bersama.

Pendekatan kekeluargaan ini mulai dibangun sejak proses awal kaderisasi. Kader tidak hanya dikenalkan pada struktur, aturan, dan program kerja, tetapi juga diajak untuk saling mengenal secara lebih dekat. Proses ini bisa terjadi melalui interaksi ringan, diskusi santai,

maupun kegiatan kebersamaan yang mendorong munculnya rasa akrab. Dari sini, hubungan antar anggota tidak terasa kaku, tetapi lebih cair dan alami.

Dalam pelaksanaannya, hubungan antar kader tidak berhenti pada kegiatan formal semata. Ada ruang untuk saling berbagi pengalaman, saling membantu ketika ada kesulitan, dan saling menguatkan dalam berbagai kondisi. Kehadiran teman seperjuangan di dalam organisasi menjadi hal yang penting, karena setiap kader tidak berjalan sendiri. Nilai kebersamaan ini yang kemudian memperkuat ikatan di dalam organisasi.

Seiring berjalannya waktu, pendekatan kekeluargaan ini akan membentuk rasa saling percaya dan rasa memiliki yang kuat. Kader tidak hanya datang untuk mengikuti kegiatan, tetapi juga merasa menjadi bagian dari organisasi itu sendiri. Hal ini membuat keterlibatan kader menjadi lebih aktif dan tidak bersifat sementara. Mereka akan lebih peduli terhadap keberlangsungan organisasi.

Dengan suasana yang demikian, kader akan lebih mudah berkembang, baik secara individu maupun secara kolektif. Proses belajar tidak terasa sebagai beban, tetapi sebagai kebutuhan bersama. Rasa tanggung jawab dan loyalitas juga akan tumbuh dengan sendirinya, bukan karena tekanan, melainkan karena kesadaran dan keterikatan yang telah terbentuk sejak awal.

3. Urgensi Kaderisasi Bagi Organisasi

Kaderisasi menjadi bagian yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan organisasi. Tanpa adanya kaderisasi yang berjalan dengan baik, organisasi akan kesulitan dalam menyiapkan generasi penerus yang mampu melanjutkan peran dan tanggung jawab yang ada. Dalam kondisi seperti ini, organisasi berpotensi mengalami stagnasi dan kehilangan arah dalam pergerakannya.

Selain itu, kaderisasi juga berfungsi sebagai sarana untuk menjaga nilai dan identitas organisasi. Setiap organisasi tentu memiliki visi, semangat, dan prinsip yang menjadi dasar dalam bergerak. Melalui kaderisasi, nilai-nilai tersebut diperkenalkan dan ditanamkan kepada anggota baru, sehingga tidak terjadi pergeseran arah yang terlalu jauh ketika terjadi pergantian generasi.

Proses kaderisasi juga membantu anggota untuk lebih siap dalam menjalankan peran di dalam organisasi. Mereka tidak hanya hadir sebagai peserta kegiatan, tetapi dipersiapkan untuk memahami tanggung jawab, cara berpikir, serta sikap yang dibutuhkan dalam organisasi. Dengan begitu, kader yang dihasilkan tidak hanya banyak secara jumlah, tetapi juga memiliki kualitas. Tanpa kaderisasi yang terarah, organisasi bisa mengalami kesenjangan antara generasi lama dan generasi baru.

Kurangnya proses pembinaan dapat membuat anggota baru kesulitan memahami budaya organisasi. Hal ini bisa berdampak pada lemahnya koordinasi, menurunnya semangat, bahkan berkurangnya kepercayaan antar anggota. Sebaliknya, jika kaderisasi berjalan dengan baik, organisasi akan memiliki anggota yang siap secara kemampuan dan juga memiliki komitmen yang kuat.

Kader tidak hanya memahami apa yang harus dilakukan, tetapi juga mengerti alasan di balik setiap gerakan organisasi. Ini akan membuat organisasi lebih solid dalam menghadapi

berbagai tantangan. Pada akhirnya, kaderisasi menjadi fondasi utama bagi organisasi untuk terus berkembang. Dengan adanya proses yang berkelanjutan, organisasi tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga bisa beradaptasi dengan perubahan zaman dan memberikan kontribusi yang nyata bagi lingkungan sekitarnya.

BAB 2

PROFIL & POSITIONING ORGANISASI

1. Makna Nama Organisasi

Nama Keluarga Mahasiswa Islam Karawang (KMIK) Jakarta bukan hanya sekadar nama, tetapi mengandung makna dan nilai yang menjadi dasar arah gerak organisasi. Setiap kata di dalamnya memiliki arti yang saling berkaitan dan menggambarkan tujuan, semangat, serta karakter yang ingin dibangun bersama. Karena itu, memahami makna nama organisasi menjadi penting agar setiap anggota bisa melihat dan merasakan identitas KMIK secara lebih utuh.

Dengan memahami arti dari setiap unsur, yaitu “Keluarga”, “Mahasiswa”, “Islam”, dan “Karawang”, kita bisa melihat gambaran besar tentang nilai dan semangat yang dibawa oleh KMIK. Pemahaman ini tidak hanya sebatas arti kata, tetapi juga menjadi pedoman dalam bersikap, berpikir, dan bertindak dalam kehidupan berorganisasi. Adapun penjelasan dari masing-masing unsur tersebut adalah sebagai berikut:

1) Kekeluargaan

Secara etimologis, kekeluargaan dapat dipahami sebagai suatu rasa yang lahir dari interaksi manusia dengan tujuan mempererat hubungan antar individu maupun antar kelompok. Rasa tersebut menumbuhkan ikatan emosional berupa kasih sayang, rasa memiliki, dan keterhubungan yang mendorong individu untuk saling menopang dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan, baik dalam situasi kesulitan maupun kebahagiaan bersama.

Dalam konteks sosial, keluarga dipandang sebagai entitas sosial terkecil yang menjadi fondasi utama terbentuknya masyarakat. Keluarga berperan penting dalam menciptakan keharmonisan, memberikan perlindungan, serta menumbuhkan rasa aman dan nyaman bagi setiap anggotanya. Lebih dari itu, keluarga juga berfungsi sebagai ruang sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai sosial dan budaya, yang secara signifikan memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku individu di dalamnya.

Dengan demikian, keluarga dapat dianggap sebagai cerminan perilaku sosial masyarakat, sebab dinamika yang terjadi di dalam keluarga turut merepresentasikan kondisi sosial yang lebih luas. Nilai-nilai yang tumbuh di dalam keluarga seperti empati, kebersamaan, tolong-menolong, dan saling menghargai menjadi pondasi bagi terbentuknya masyarakat yang harmonis.

Dalam konteks organisasi, kekeluargaan memiliki makna strategis sebagai nilai dasar yang menumbuhkan solidaritas dan loyalitas anggota. Organisasi yang berlandaskan prinsip kekeluargaan tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan formal, tetapi juga memperhatikan hubungan antar individu di dalamnya. Kekeluargaan menciptakan suasana kerja sama yang harmonis, komunikasi yang terbuka, serta semangat saling mendukung dalam menjalankan tanggung jawab bersama.

Nilai kekeluargaan juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat ikatan antar anggota dan mendorong munculnya rasa memiliki terhadap organisasi. Dalam lingkungan yang berasaskan kekeluargaan, setiap individu merasa dihargai, didengar, dan diakui perannya. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan partisipasi aktif, tanggung jawab moral, dan kesetiaan terhadap tujuan organisasi.

Dalam konteks Keluarga Mahasiswa Islam Karawang (KMIK) Jakarta, nilai kekeluargaan menjadi landasan utama dalam seluruh dinamika organisasi. KMIK tidak sekadar menjadi wadah berhimpun, melainkan ruang pembinaan, pembelajaran, dan pengabdian yang berorientasi pada kebersamaan. Melalui nilai kekeluargaan, KMIK berupaya menumbuhkan iklim organisasi yang hangat, inklusif, dan berkarakter, dimana setiap kader memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan serta kesinambungan gerak organisasi.

Dengan demikian, kekeluargaan dalam organisasi bukan hanya symbol kebersamaan, melainkan juga strategi penguatan karakter dan identitas organisasi. Nilai ini menjadi roh yang menghidupkan semangat kolektif dalam mencapai visi bersama, serta memastikan setiap langkah organisasi dijalankan dengan rasa tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial yang tinggi.

2) Mahasiswa

Mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa sekaligus elemen intelektual yang memiliki peran strategis dalam proses pembangunan nasional. Sebagai bagian dari komunitas akademik, mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai pencari dan pengembang ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang turut mengemban amanah perjuangan bangsa.

Sesuai dengan asas Tri Dharma Perguruan Tinggi, tanggung jawab mahasiswa meliputi tiga ranah utama, yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, kontribusi mahasiswa tidak terbatas pada ruang akademik dan aktivitas kampus semata, melainkan mencakup peran aktif dalam mengidentifikasi, memahami, dan memberikan solusi terhadap berbagai persoalan sosial yang berkembang di masyarakat.

Mahasiswa dituntut untuk memiliki sikap kritis, analitis, dan solutif dalam menghadapi tantangan sosial, politik, ekonomi, maupun budaya. Peran tersebut dapat diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial, penelitian terapan, pemberdayaan masyarakat, serta inovasi yang berdampak langsung terhadap peningkatan kualitas kehidupan publik. Pengabdian di bidang pembangunan masyarakat merupakan wujud konkret dari pelaksanaan Tri Dharma yang dapat dimulai sejak dini melalui beragam bentuk karya dan aktivitas sosial.

Dengan demikian, peran mahasiswa tidak semata-mata terikat pada aktivitas akademik di bangku kuliah, tetapi juga menuntut kepekaan sosial dan tanggung jawab moral terhadap lingkungan sekitar. Dalam konteks daerah Kabupaten Karawang, mahasiswa diharapkan mampu menjadi katalisator perubahan sosial melalui penguatan literasi, pelestarian budaya, serta pemberdayaan masyarakat sebagai upaya nyata dalam mewujudkan kemajuan daerah dan kesejahteraan bersama.

3) Islam

Secara etimologis, istilah Islam berasal dari kata kerja aslama yang memiliki makna berserah diri, damai, keselamatan, dan kesejahteraan. Dari pengertian tersebut, Islam dapat dipahami sebagai ajaran yang membawa keselamatan dan kesejahteraan bagi manusia. Islam juga dimaknai sebagai bentuk penyerahan diri secara sukarela kepada kehendak Ilahi, yaitu dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah merupakan landasan utama dalam ajaran Islam yang menjamin keselamatan dan kesejahteraan hidup manusia, baik didunia maupun di akhirat. Prinsip ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 112 yang menyatakan:

“Bahkan barang siapa menyerahkan diri kepada Allah, sedangkan ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.” (Q.S. Al-Baqarah [2]:112).

Ayat tersebut menegaskan bahwa keselamatan dan kesejahteraan hanya dapat diperoleh melalui kepasrahan total kepada Allah yang disertai dengan amal kebajikan. Oleh karena itu, Islam sebagai agama yang bersumber dari wahyu Ilahi dipandang sebagai ajaran yang menyelamatkan dan menyejahterakan kehidupan manusia, baik secara individual maupun sosial. Dengan demikian, nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi pedoman spiritual, tetapi juga menjadi dasar etis dalam membangun tatanan kehidupan yang harmonis dan berkeadilan.

4) Karawang

Keluarga Mahasiswa Islam Karawang (KMIK) Jakarta merupakan organisasi yang menghimpun mahasiswa dan mahasiswi asal Kabupaten Karawang yang sedang menempuh pendidikan di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Organisasi ini berfungsi sebagai wadah pembinaan, pengembangan, dan penguatan kapasitas mahasiswa Karawang agar mampu berperan aktif dalam lingkungan akademik maupun sosial.

Sebagai komunitas intelektual daerah, keberadaan KMIK Jakarta mencerminkan semangat untuk membangun kesadaran kolektif di kalangan mahasiswa agar tidak hanya berorientasi pada pengembangan diri, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral terhadap kemajuan daerah asalnya. Melalui berbagai kegiatan yang bersifat edukatif, sosial, dan keagamaan, KMIK Jakarta berupaya menumbuhkan jiwa kepemimpinan, kepedulian sosial, dan semangat pengabdian kepada masyarakat.

Dengan demikian, keikutsertaan mahasiswa dalam KMIK Jakarta diharapkan dapat menjadi sarana aktualisasi diri sekaligus bentuk kontribusi nyata terhadap pembangunan sumber daya manusia Karawang yang berkarakter, berwawasan luas, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

2. Latar Belakang Singkat Organisasi

Keluarga Mahasiswa Islam Karawang (KMIK) Jakarta didirikan di Karawang pada tanggal 3 November 1972 M. Organisasi ini lahir sebagai wadah berhimpunnya mahasiswa asal Karawang yang menempuh pendidikan di wilayah Jakarta dan sekitarnya.

Pada awal pendiriannya, organisasi ini bernama Keluarga Mahasiswa IAIN Karawang, seiring dengan kondisi saat itu ketika Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta masih berstatus sebagai Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Seiring berjalannya waktu dan dinamika perkembangan institusi serta keanggotaan, nama tersebut kemudian mengalami perubahan menjadi Keluarga Mahasiswa Islam Karawang (KMIK), yang mencerminkan cakupan keislaman dan keterbukaan organisasi bagi seluruh mahasiswa Karawang. Salah satu tokoh pendiri KMIK Jakarta adalah Prof. Dr. K.H. Fathurrahman Rauf.

KMIK Jakarta berdiri dengan berasaskan Al-Qur'an dan Sunnah serta berideologi Pancasila, dengan semangat kekeluargaan yang menjadi ciri khasnya. Organisasi ini dibentuk bukan hanya untuk mempererat hubungan antar mahasiswa. Karawang di perantauan, tetapi juga untuk menjadi wadah pengembangan diri dan aktualisasi peran mahasiswa sebagai insan intelektual dan agen perubahan sosial. KMIK Jakarta memiliki tujuan untuk mempererat dan memperkokoh tali kekeluargaan mahasiswa Karawang agar sukses dalam bidang akademik dan organisasi, serta membentuk pribadi yang berpikir kritis, bermoral, dan spiritual.

Dengan sifat organisasi yang kekeluargaan dan berlandaskan nilai-nilai agama, pendidikan, sosial, serta kebudayaan, KMIK Jakarta menjadi sarana untuk mengakomodir potensi mahasiswa Karawang, menyalurkan aspirasi sosial, serta memperkuat kontribusi terhadap masyarakat dan daerah asal. KMIK Jakarta juga menempatkan diri sebagai ruang kaderisasi, di mana setiap anggotanya didorong untuk mengembangkan potensi spiritual, intelektual, dan sosialnya agar mampu mengabdikan untuk agama, masyarakat, dan bangsa. Melalui berbagai program kaderisasi, KMIK Jakarta berupaya melahirkan kader-kader yang berintegritas, berpikir kritis, dan berjiwa pengabdian.

Kini, setelah lebih dari setengah abad berdiri, KMIK Jakarta tetap konsisten menjaga nilai-nilai perjuangan dan semangat kekeluargaan yang diwariskan oleh para pendirinya. Dengan prinsip kekeluargaan, cinta, dan kemandirian berpikir, KMIK Jakarta terus beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan jati dirinya sebagai organisasi mahasiswa Islam daerah yang berakar pada nilai keislaman dan ke-Karawangan.

3. Makna Lambang Organisasi



- 1) Segi lima melambangkan Pancasila yang merupakan ideologi organisasi
- 2) Golok melambangkan falsafah kabupaten Karawang
- 3) Pena melambangkan falsafah Keilmuan
- 4) Al-qur'an melambangkan tentang keislaman
- 5) Padi Kuning melambangkan kemakmuran
- 6) Bertuliskan Al-qur'an As-sunnah

4. Komitmen Dasar Kader

Komitmen dasar kader merupakan pedoman utama yang menjadi arah sikap dan perilaku setiap anggota dalam menjalankan perannya di organisasi. Komitmen ini bukan hanya sebatas kesepakatan tertulis, tetapi harus tertanam dalam diri setiap kader sebagai dasar dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Dengan komitmen yang kuat, kader diharapkan mampu menjaga konsistensi, integritas, serta tanggung jawab terhadap nilai dan tujuan organisasi.

Dalam Keluarga Mahasiswa Islam Karawang (KMIK) Jakarta, komitmen dasar kader dibangun dari prinsip kekeluargaan, rasa memiliki terhadap organisasi, dan kemandirian dalam berpikir. Nilai kekeluargaan mendorong kader untuk saling menghargai, menjaga hubungan baik, dan mendukung satu sama lain. Rasa memiliki terhadap organisasi ditunjukkan melalui keaktifan, kepedulian, serta kesiapan untuk berkontribusi. Sementara itu, kemandirian berpikir penting agar kader mampu bersikap kritis, terbuka, dan tidak mudah terpengaruh tanpa pertimbangan yang matang.

Komitmen ini juga terlihat dari sikap kebersamaan, kerja sama, toleransi, dan upaya menciptakan suasana yang nyaman dalam organisasi. Kebersamaan memperkuat rasa solidaritas, kerja sama membantu mencapai tujuan dengan lebih efektif, dan toleransi menjaga agar perbedaan tetap bisa disikapi dengan saling menghargai. Lingkungan yang nyaman juga penting agar setiap kader bisa berkembang dengan baik.

Tidak hanya dalam organisasi, komitmen dasar kader juga harus terlihat dalam kehidupan bermasyarakat. Kader KMIK diharapkan mampu membawa nilai-nilai organisasi dengan menunjukkan sikap yang baik, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan

sekitar. Dengan begitu, keberadaan kader tidak hanya bermanfaat bagi organisasi, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat.

5. Keanggotaan KMIK

- 1) Anggota biasa: Mahasiswa yang berasal dari Karawang dan kuliah di wilayah JABODETABEK yang telah mengikuti MAKERTA.
- 2) Anggota luar biasa: Mahasiswa yang berasal dari luar Karawang dan mengajukan diri sebagai anggota KMIK Jakarta serta ikut berpartisipasi dalam program kerja KMIK Jakarta.
- 3) Anggota kehormatan: Mahasiswa yang telah meraih gelar diploma atau strata satu (S1) yang lebih dari 3 tahun dari waktu kelulusan yang aktif membina KMIK Jakarta.

6. Mars dan Hymne KMIK Jakarta

HYMNE KMIK JAKARTA

Pencipta: Kang Edo Ramdhona

Hamparan langit luas terbentang
Sang surya menyinari
Bangkitkan asa bangun daerah tercinta
Kobarkan bara semangat juang

Tegakkan asas nilai budaya
Memupuk insan mulia
Emban amanah tebarkan nilai agama
Mengabdikan pada nusa dan bangsa

Reff : Jalinan cinta dan ukhuwah
Bahu-membahu melangkah bersama
Satu dalam KMIK JAYA
Bakti jiwa 'tuk Karawang tercinta

Satukan tekad karya dan cipta
Untukmu kami berjuang

MARS KMIK JAKARTA

Pencipta: Pengurus KMIK Jakarta Periode 2025-2026

Di kota Jakarta cahaya menyala,
Putra Karawang datang membawa asas
Sejak tujuh dua, semangat tak pernah padam,
Menuntut ilmu, merajut ukhuwah yang dalam.

KMIK Jakarta, rumah kita bersama,
Tempat tumbuh jiwa, persaudaraan nyata.
Menjaga iman, menyalakan cahaya,
Untuk Karawang, untuk bangsa tercinta.

Di ruang ini kita bertemu bersatu.
Belajar, berkarya, berbagi waktu.
Nilai Islam jadi pedoman hidup,
Generasi muda kuat, teguh dan tangguh.

KMIK Jakarta, rumah kita bersama,
Tempat tumbuh jiwa, persaudaraan nyata.

Menjaga iman, menyalakan cahaya,
Untuk Karawang, untuk bangsa tercinta.

Dari rantau, lahirlah harapan,
KMIK jadi jalan perjuangan.
Selamanya bersama, takkan pernah sirna,
KMIK Jakarta... keluarga kita.

BAB 3

STRATEGI PEREKRUTAN ANGGOTA

1. Segmentasi Geografis

Strategi perekrutan anggota KMIK Jakarta dilakukan dengan mempertimbangkan asal geografis calon anggota, yaitu mahasiswa yang berasal dari Karawang maupun luar Karawang. Mahasiswa asal Karawang menjadi sasaran utama perekrutan, mengingat KMIK Jakarta merupakan organisasi kedaerahan yang berfokus pada penghimpunan mahasiswa Karawang yang sedang menempuh pendidikan di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Melalui pendekatan ini, diharapkan terjalin rasa kekeluargaan yang kuat serta adanya kesamaan latar belakang daerah.

Di sisi lain, KMIK Jakarta juga membuka peluang bagi mahasiswa yang berasal dari luar Karawang sebagai bentuk keterbukaan organisasi. Hal ini sejalan dengan keberadaan kategori anggota luar biasa, di mana mahasiswa yang tidak berasal dari Karawang tetap dapat bergabung dan berkontribusi dalam kegiatan organisasi, selama sebelum berstatus sebagai mahasiswa pernah menempuh pendidikan di sekolah atau pesantren yang berada di wilayah Karawang, serta memiliki ketertarikan dan komitmen terhadap nilai-nilai yang diusung KMIK Jakarta.

Ketentuan tersebut juga selaras dengan AD/ART KMIK Jakarta yang menegaskan bahwa keanggotaan luar biasa diberikan kepada individu yang secara administratif bukan berasal dari Karawang, namun memiliki kedekatan dengan daerah tersebut melalui riwayat pendidikan maupun keterlibatan sosial. Dengan demikian, KMIK Jakarta tetap menjaga identitasnya sebagai organisasi kedaerahan tanpa menutup ruang bagi pihak lain yang memiliki hubungan dan kepedulian terhadap nilai-nilai organisasi.

2. Sekolah Asal

Strategi perekrutan anggota KMIK Jakarta juga dilakukan dengan memperhatikan asal sekolah para pengurus, khususnya SMA/SMK/MA di wilayah Karawang. Pengurus yang memiliki keterikatan dengan sekolah asalnya menjadi pintu masuk dalam menjangkau calon anggota, dengan cara merangkul adik kelas atau jaringan yang masih terhubung untuk diajak bergabung ke dalam KMIK Jakarta. Pendekatan ini dinilai efektif karena hubungan yang sudah terbangun sebelumnya membuat proses komunikasi menjadi lebih mudah dan tidak kaku. Adanya kedekatan secara personal maupun emosional antara pengurus dan calon anggota dari sekolah yang sama juga dapat menumbuhkan rasa percaya sejak awal, sehingga mempermudah proses pengenalan organisasi.

Dengan memanfaatkan jaringan sekolah asal para pengurus, proses perekrutan menjadi lebih terarah dan berbasis relasi yang sudah ada. Hal ini tidak hanya membantu dalam menjangkau calon anggota, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan sejak awal, karena adanya kesamaan pengalaman dan lingkungan pendidikan yang pernah dijalani..

3. Strategi Pendekatan Online

Pendekatan online dilakukan dengan memanfaatkan berbagai platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan media lainnya sebagai sarana identifikasi serta komunikasi awal dengan calon anggota. Organisasi secara aktif memantau akun-akun media sosial resmi SMA/SMK/ sederajat yang berada di Karawang untuk menemukan siswa yang diterima di perguruan tinggi, khususnya di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Setelah proses identifikasi, pendekatan dilakukan secara persuasif melalui direct message (DM), komentar, maupun bentuk interaksi lainnya di media sosial. Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini tetap memperhatikan etika komunikasi, seperti menggunakan bahasa yang sopan, tidak berlebihan, tidak bersifat memaksa, serta menghindari kesan spam, sehingga komunikasi yang terjalin mampu membangun kesan positif dan kedekatan secara natural.

BAB 4

KONSEP KADERISASI

1. Kaderisasi Formal KMIK Jakarta

Kaderisasi formal di KMIK Jakarta merupakan proses pembinaan anggota yang dilaksanakan secara terstruktur dan terencana sebagai pintu awal bagi mahasiswa Karawang yang berada di perantauan untuk mengenal organisasi. Kegiatan ini biasanya menjadi tahap awal yang mempertemukan calon anggota dengan nilai, arah gerak, serta lingkungan organisasi secara lebih utuh. Melalui kaderisasi formal, peserta mulai memahami bahwa KMIK bukan hanya sekadar wadah berkumpul, tetapi juga ruang belajar dan bertumbuh bersama.

Dalam pelaksanaannya, kaderisasi formal dirancang dalam bentuk kegiatan yang memiliki alur dan tahapan yang jelas. Materi yang diberikan mencakup pengenalan organisasi, nilai-nilai dasar, kepemimpinan, serta peran mahasiswa dalam konteks perantauan. Selain itu, suasana kegiatan juga dibangun agar tidak kaku, sehingga peserta dapat mengikuti proses dengan nyaman sekaligus tetap mendapatkan pemahaman yang mendalam.

Kaderisasi formal juga menjadi ruang awal untuk membangun kedekatan antar peserta dan pengurus. Interaksi yang terjadi selama proses ini tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga memberi ruang bagi peserta untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pandangan. Dari sinilah mulai terbentuk rasa kebersamaan dan keterikatan sebagai bagian dari keluarga KMIK Jakarta. Melalui kaderisasi formal, diharapkan peserta tidak hanya mengenal organisasi secara permukaan, tetapi juga mulai memahami nilai dan semangat yang dibawa oleh KMIK Jakarta. Proses ini menjadi langkah awal dalam membentuk kader yang memiliki kesadaran, kepedulian, serta kesiapan untuk terlibat lebih jauh dalam kegiatan organisasi.

2. Pengertian MAKERTA

MAKERTA (Masa Keakraban dan Perkenalan Anggota) merupakan kegiatan awal sekaligus gerbang utama dalam proses kaderisasi formal KMIK Jakarta. Kegiatan ini dirancang sebagai wadah untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai, budaya, serta semangat kekeluargaan organisasi kepada seluruh anggota baru. Melalui serangkaian rangkaian acara yang penuh keakraban, MAKERTA menjadi momentum penting bagi mahasiswa Karawang di Jakarta dan sekitarnya untuk saling mengenal, mempererat silaturahmi, serta membangun rasa memiliki yang kuat terhadap KMIK.

Bagi peserta, MAKERTA berperan sebagai sarana adaptasi di lingkungan perantauan sekaligus kesempatan untuk memperluas relasi dan jaringan pertemanan. Sementara itu, bagi organisasi, kegiatan ini menjadi ajang strategis untuk memetakan potensi, talenta, dan karakter kader-kader muda yang akan menjadi penerus estafet kepemimpinan KMIK di masa mendatang. Melalui MAKERTA, diharapkan lahir generasi anggota yang tidak hanya memiliki pengetahuan organisasi, tetapi juga jiwa kepemimpinan dan rasa kebersamaan yang tinggi.

3. Unsur Pelaksana

Agar proses kaderisasi berjalan efektif dan substansial, diperlukan peran-peran kunci sebagai berikut:

- 1) **Panitia:** Bertanggung jawab atas seluruh teknis operasional, mulai dari konsep, logistik, hingga memastikan kenyamanan peserta selama kegiatan berlangsung.
- 2) **Moderator:** Bertindak sebagai jembatan komunikasi antara narasumber dan peserta. Moderator memastikan diskusi berjalan dinamis, menarik, dan tetap berada pada koridor materi yang ditentukan.
- 3) **Narasumber:** Sosok yang memberikan wawasan, motivasi, dan transfer ilmu (baik alumni maupun pengurus) mengenai ke-KMIK-an, kepemimpinan, atau isu-isu relevan lainnya.
- 4) **Notulen:** Bertugas mencatat seluruh poin penting, gagasan yang muncul dalam diskusi, serta hasil evaluasi kegiatan sebagai bahan arsip dan perbaikan kaderisasi berikutnya.

4. Prinsip Pelaksanaan

Untuk menjaga esensi Dari perkenalan menuju kebersamaan, MAKERTA dijalankan dengan prinsip:

- 1) **Humanis:** Menghargai martabat setiap calon anggota tanpa adanya unsur kekerasan fisik maupun mental.
- 2) **Inklusif:** Terbuka bagi seluruh mahasiswa Karawang tanpa memandang latar belakang pendidikan (umum/pesantren) atau domisili kampus.
- 3) **Adaptif:** Materi dan metode penyampaian disesuaikan dengan perkembangan trend mahasiswa saat ini agar tetap relevan dan menarik.

BAB 5

TAHAPAN KADERISASI

1. Pra-MAKERTA

Pra-MAKERTA merupakan tahap persiapan sebelum pelaksanaan Masa Keakraban dan Perkenalan Anggota (MAKERTA) yang bertujuan menyiapkan seluruh aspek agar kegiatan formal dapat berlangsung secara efektif dan terarah. Tahap ini mencakup perencanaan awal, penentuan peserta, serta persiapan materi, sehingga menjadi fondasi bagi proses kaderisasi formal. Dengan persiapan yang matang, kegiatan MAKERTA diharapkan tidak berjalan secara spontan, tetapi memiliki arah dan tujuan yang jelas sejak awal. Pada tahap ini, seluruh elemen yang terlibat mulai dipersiapkan sesuai dengan perannya masing-masing. Panitia menyusun konsep kegiatan, menentukan alur pelaksanaan, serta memastikan kesiapan teknis dan non-teknis. Di sisi lain, peserta mulai dikenalkan secara bertahap dengan lingkungan organisasi, sehingga tidak merasa asing ketika memasuki tahap utama kaderisasi.

Selain itu, pada tahap Pra-MAKERTA dapat dilakukan pemberian materi tambahan yang relevan di luar materi utama seperti kepemimpinan, ke-Karawangan, dan ke-KMIK-an. Materi tambahan ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan, seperti pengenalan kehidupan perantauan, penguatan mental, atau wawasan umum yang mendukung kesiapan kader dalam berproses di organisasi. Dengan adanya pembekalan awal ini, peserta memiliki gambaran yang lebih utuh sebelum memasuki tahap utama kaderisasi. Tidak hanya itu, tahap ini juga dapat diisi dengan kegiatan mentoring sebagai bentuk pendekatan awal antara pengurus dan calon anggota. Melalui mentoring, proses saling mengenal sudah mulai dibangun sejak sebelum MAKERTA dilaksanakan.

Dengan demikian, ketika memasuki tahap MAKERTA, kegiatan tidak lagi berfokus pada perkenalan dasar, tetapi lebih pada pendalaman materi utama serta penguatan hubungan yang sudah terbentuk menjadi lebih dekat dan solid. Seluruh pihak yang terlibat diharapkan sudah memiliki kesiapan, baik secara teknis maupun secara hubungan interpersonal. Tahap ini menjadi pijakan awal agar pelaksanaan MAKERTA dapat berjalan lebih efektif, terarah, dan mampu mencapai tujuan kaderisasi yang diharapkan.

2. Pelaksanaan MAKERTA

Pelaksanaan MAKERTA merupakan tahap inti dalam proses kaderisasi formal KMIK Jakarta yang dilaksanakan selama tiga hari dua malam. Pada tahap ini, seluruh rangkaian yang telah dipersiapkan pada pra-MAKERTA mulai dijalankan secara sistematis dan terarah. MAKERTA tidak hanya menjadi ajang perkenalan, tetapi menjadi ruang awal pembentukan kader, di mana peserta mulai memahami nilai, arah gerak, serta identitas KMIK Jakarta secara lebih mendalam. Melalui proses ini, diharapkan terbentuk kader yang memiliki komitmen, integritas, dan kesiapan untuk terlibat dalam organisasi.

Selama pelaksanaan, kegiatan disusun dalam beberapa rangkaian seperti pembukaan, penyampaian materi inti, diskusi kelompok, dinamika kelompok, hingga penutupan. Setiap rangkaian dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif peserta, sehingga proses kaderisasi tidak berjalan satu arah. Peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga diajak untuk berpikir, berdiskusi, dan berinteraksi. Materi yang disampaikan mencakup kepemimpinan, ke-Karawangan, dan ke-KMIK-an sebagai dasar dalam memahami peran kader di dalam organisasi.

Dalam pelaksanaannya, MAKERTA menggunakan pendekatan kekeluargaan sebagai dasar dalam membangun suasana kaderisasi. Pendekatan ini bukan sekadar menciptakan suasana yang ramah, tetapi menjadi cara untuk membangun kedekatan antara panitia dan peserta. Hubungan yang dibangun tidak bersifat kaku atau berjarak, melainkan lebih terbuka dan setara, sehingga peserta merasa nyaman untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat.

Pendekatan kekeluargaan ini juga membantu menciptakan suasana yang aman secara psikologis bagi peserta. Kader tidak merasa takut untuk berpendapat atau melakukan kesalahan, karena proses yang berjalan lebih menekankan pada pembelajaran bersama. Kesamaan latar belakang sebagai mahasiswa Karawang juga menjadi faktor yang mempercepat terbentuknya kedekatan emosional, sehingga proses kaderisasi terasa lebih natural dan tidak mengintimidasi. Selain itu, nilai saling mendukung juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan MAKERTA. Peserta tidak dibiarkan berjalan sendiri, tetapi didorong untuk saling membantu dan bekerja sama dalam setiap kegiatan. Hal ini tidak hanya melatih kemampuan komunikasi dan kerja sama, tetapi juga membangun rasa kebersamaan yang akan menjadi dasar dalam proses berorganisasi ke depan.

Peran panitia dalam tahap ini sangat penting, terutama dalam mengarahkan jalannya kegiatan dan memastikan seluruh rangkaian berjalan sesuai dengan rencana. Panitia juga bertanggung jawab dalam menjaga suasana tetap kondusif, serta membangun interaksi yang positif dengan peserta. Dari interaksi inilah mulai terbentuk kedekatan dan solidaritas yang menjadi bagian penting dalam kaderisasi. Di sisi lain, pelaksanaan MAKERTA juga menekankan pada pembentukan kedisiplinan dan etika. Peserta diarahkan untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan tertib, saling menghargai, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Hal ini bertujuan agar kader tidak hanya memahami organisasi secara konsep, tetapi juga mulai membiasakan diri dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam sikap sehari-hari.

Di akhir kegiatan, dilakukan evaluasi sebagai bentuk penilaian terhadap proses dan hasil pelaksanaan MAKERTA. Peserta diberikan ruang untuk menyampaikan umpan balik terkait materi, metode, maupun rangkaian kegiatan secara keseluruhan. Selain itu, panitia juga melakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana tujuan kegiatan tercapai. Penilaian juga mencakup keaktifan peserta, pemahaman materi, serta kesiapan untuk melanjutkan ke tahap kaderisasi berikutnya. Melalui pelaksanaan yang terarah dan pendekatan yang tepat, MAKERTA diharapkan tidak hanya menjadi kegiatan seremonial, tetapi benar-benar menjadi ruang pembentukan awal kader. Dari proses inilah diharapkan lahir kader yang tidak hanya memahami organisasi, tetapi juga memiliki keterikatan, kesiapan, dan keinginan untuk terus berproses di dalam KMIK Jakarta.

3. Pasca MAKERTA

Pasca MAKERTA merupakan tahap lanjutan setelah pelaksanaan Masa Keakraban dan Perkenalan Anggota yang berfokus pada menjaga keterhubungan antar kader serta memastikan proses kaderisasi tidak berhenti hanya pada kegiatan awal. Pada tahap ini, organisasi mulai mengarahkan kader agar tetap terhubung satu sama lain dan tidak berjalan sendiri-sendiri setelah kegiatan MAKERTA selesai. Setelah MAKERTA, kader yang sebelumnya telah dibangun kedekatannya perlu terus dirawat melalui berbagai aktivitas lanjutan. Organisasi dapat memfasilitasi pertemuan rutin, forum diskusi, maupun kegiatan kebersamaan yang menjaga interaksi tetap berjalan. Hal ini penting agar hubungan yang sudah terbangun tidak merenggang dan tetap merasa sebagai bagian dari satu kesatuan.

Selain menjaga kedekatan, tahap ini juga menjadi momentum untuk mulai melibatkan kader secara aktif dalam kegiatan organisasi. Kader tidak lagi hanya sebagai peserta, tetapi mulai diberikan peran, tanggung jawab, serta ruang untuk berkontribusi. Keterlibatan ini dapat dimulai dari hal-hal sederhana, seperti ikut dalam kepanitiaan, forum diskusi, maupun kegiatan internal lainnya. Dalam prosesnya, pendampingan dari pengurus atau kader lama tetap dibutuhkan. Peran ini penting untuk memastikan kader baru tidak merasa kebingungan atau kehilangan arah setelah MAKERTA.

Dengan adanya pendampingan, kader dapat lebih percaya diri dalam berproses dan memahami dinamika organisasi secara bertahap. Dalam proses ini, kader diharapkan tetap terjaga kebersamaannya, memiliki arah yang jelas dalam berproses, serta mampu bertransformasi menjadi anggota yang aktif dan berkontribusi. Tahap ini menjadi kunci agar kaderisasi tidak berhenti pada seremoni, tetapi benar-benar menghasilkan kader yang terlibat dan bertahan dalam organisasi.

MATERI POKOK MAKERTA

Pemimpin, Kepemimpinan, dan Manajemen Konflik dalam
Organisasi, Ke-Karawangan dan Ke-KMIK-an

4. Materi MAKERTA

Materi: Pemimpin, kepemimpinan, dan manajemen konflik dalam organisasi.

Keberhasilan sebuah organisasi dalam mencapai tujuan sangat ditentukan oleh keberadaan pemimpin dan proses kepemimpinan yang berjalan di dalamnya. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas aktivitas organisasi yang melibatkan banyak individu dengan latar belakang, kepentingan, dan karakter yang beragam. Dalam kondisi tersebut, diperlukan suatu mekanisme yang mampu menyelaraskan gerak seluruh anggota agar bekerja secara terpadu, bukan sekadar bekerja secara bersamaan tanpa arah yang jelas. Dalam konteks manajemen, terdapat dua konsep utama yang menjadi penentu arah pencapaian tujuan organisasi, yaitu pemimpin dan kepemimpinan. Kedua konsep ini perlu dipahami secara mendalam karena tidak hanya berkaitan dengan aspek teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pengelolaan organisasi. Pemahaman yang baik terhadap kedua konsep tersebut akan memberikan landasan bagi individu dalam menjalankan peran kepemimpinan secara efektif.

Selain itu, dalam operasional organisasi, diperlukan perancangan dan persiapan yang matang, baik dalam bentuk struktur organisasi maupun proses manajemen. Struktur dan proses tersebut menjadi instrumen dalam mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian. Namun demikian, dalam praktiknya, dinamika organisasi tidak terlepas dari munculnya konflik. Konflik menjadi fenomena yang tidak dapat dihindari, sehingga memerlukan pengelolaan yang tepat agar tidak menghambat pencapaian tujuan organisasi.

1) Pemimpin dalam Organisasi

Pemimpin merupakan individu yang memiliki peran strategis dalam menentukan arah dan keberhasilan organisasi. Keberadaan pemimpin tidak hanya sebatas pada posisi formal dalam struktur organisasi, tetapi juga mencerminkan kemampuan individu dalam mengarahkan dan mempengaruhi anggota organisasi. Seorang pemimpin bertanggung jawab dalam menciptakan serta mempertahankan aktivitas kelompok agar dapat berjalan secara efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam menjalankan perannya, pemimpin dituntut memiliki kemampuan dalam mengelola sumber daya manusia, memahami karakter anggota, serta membangun budaya organisasi yang kondusif. Hal ini sangat berkaitan dengan Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence). Pemimpin yang efektif tidak hanya mengandalkan kecerdasan kognitif (IQ), tetapi juga harus memiliki kesadaran diri, empati, dan keterampilan sosial untuk mengelola emosi pribadi serta anggota timnya. Pemimpin juga berperan dalam mengoordinasikan berbagai aktivitas kerja sehingga tercipta keselarasan dalam pelaksanaan tugas.

Pemimpin yang efektif umumnya memiliki karakteristik yang membedakannya dari individu lain, yaitu kemampuan untuk melihat sesuatu secara lebih dalam, lebih luas, dan lebih jauh. Kemampuan tersebut memungkinkan pemimpin untuk memahami

makna yang mendasar, membangun kepercayaan, serta merancang strategi jangka panjang yang berorientasi pada keberlanjutan organisasi.

2) Kepemimpinan sebagai Proses Organisasi

Kepemimpinan merupakan proses dinamis yang melibatkan kemampuan pemimpin dalam memengaruhi, mengarahkan, dan menggerakkan anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Berbeda dengan pemimpin yang merujuk pada individu, kepemimpinan menekankan pada proses dan praktik yang dilakukan dalam menjalankan peran tersebut. Dalam organisasi, kepemimpinan tidak hanya ditentukan oleh jabatan struktural, tetapi juga oleh kemampuan relasional. Seseorang yang memiliki jabatan formal belum tentu mampu menjalankan kepemimpinan secara efektif apabila tidak memiliki kemampuan memengaruhi dan menginspirasi anggota. Oleh karena itu, kepemimpinan yang efektif harus didukung oleh kemampuan komunikasi, kepercayaan, serta keterlibatan aktif anggota dalam proses organisasi.

Gaya kepemimpinan menjadi salah satu aspek penting dalam menentukan efektivitas kepemimpinan. Secara teoritis, kepemimpinan sering kali dibagi menjadi dua kutub utama: Kepemimpinan Transaksional dan Kepemimpinan Transformasional. Kepemimpinan transaksional berfokus pada pertukaran peran (reward and punishment) untuk memastikan tugas harian berjalan lancar. Sementara itu, kepemimpinan transformasional lebih berfokus pada menginspirasi anggota untuk melampaui kepentingan pribadi demi kebaikan organisasi, menstimulasi inovasi, dan mengembangkan kapasitas bawahan. Pemimpin yang baik mampu menyesuaikan dan mengombinasikan gaya kepemimpinannya dengan kondisi dan tingkat kematangan anggota organisasi.

Selain itu, kepemimpinan juga mencakup berbagai dimensi peran, seperti memimpin ke atas, ke samping, ke bawah, dan ke dalam diri sendiri. Dimensi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan bukan hanya tentang mengarahkan orang lain, tetapi juga tentang kemampuan beradaptasi dalam berbagai situasi serta mengelola diri secara efektif.

3) Struktur dan Proses Manajemen dalam Organisasi

Dalam menjalankan operasional organisasi, pemimpin mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian. Keempat fungsi ini merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan menjadi dasar dalam pengelolaan organisasi.

Perencanaan merupakan langkah awal yang menentukan arah organisasi. Proses ini melibatkan penetapan tujuan serta pemilihan strategi yang tepat untuk mencapainya. Perencanaan yang baik akan memberikan arah yang jelas, fokus dalam pelaksanaan kegiatan, serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan.

- a. Pengorganisasian: merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang bertujuan untuk membagi tugas dan tanggung jawab secara sistematis. Melalui pengorganisasian, berbagai aktivitas kerja dapat dikelompokkan dan dikoordinasikan sehingga tercipta efisiensi dalam pelaksanaan tugas. Struktur

organisasi juga mencerminkan pembagian kerja, rantai komando, serta rentang kendali dalam organisasi.

- b. Kepemimpinan sebagai fungsi manajemen berkaitan dengan kemampuan pemimpin dalam mengarahkan dan memotivasi anggota. Fungsi ini menjadi inti dalam menggerakkan organisasi, karena berhubungan langsung dengan manusia sebagai pelaku utama dalam organisasi.
- c. Pengendalian merupakan proses untuk memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Proses ini melibatkan penetapan standar, pengukuran kinerja, serta tindakan korektif apabila terjadi penyimpangan. Dengan adanya pengendalian, organisasi dapat meminimalkan risiko kegagalan dan meningkatkan peluang keberhasilan.

4) Manajemen Konflik dalam Organisasi

Konflik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika organisasi. Konflik dapat muncul sebagai akibat dari perbedaan kepentingan, tujuan, persepsi, maupun keterbatasan sumber daya. Dalam pandangan interaksionis modern, konflik bahkan terkadang dipertahankan atau sengaja diciptakan oleh pemimpin pada level tertentu (fungsional) sebagai upaya untuk menghindari stagnasi, mendorong inovasi, dan memicu peningkatan kinerja organisasi. Meskipun demikian, konflik disfungsional tetap harus dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan dampak negatif yang menghambat pencapaian tujuan organisasi.

Sumber konflik dalam organisasi dapat berasal dari ketergantungan antar individu atau unit kerja, perbedaan tujuan, faktor birokrasi, kinerja yang tidak sesuai, persaingan dalam memperebutkan sumber daya, serta ambiguitas komunikasi. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa konflik tidak selalu disebabkan oleh hal yang bersifat personal, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh kelemahan sistem organisasi itu sendiri.

Dalam penyelesaiannya, manajemen konflik sering kali menggunakan pendekatan yang dikembangkan oleh Kenneth Thomas dan Ralph Kilmann, yang membagi strategi resolusi konflik ke dalam lima gaya utama:

1. Penghindaran (Avoiding): Menarik diri dari konflik jika masalah dianggap sepele.
2. Akomodasi (Accommodating): Mengalah untuk menjaga harmoni tim.
3. Kompetisi (Competing/Dominating): Menggunakan kekuasaan formal untuk memaksakan penyelesaian (pendekatan menang-kalah).
4. Kompromi (Compromising): Kedua belah pihak memberikan konsesi untuk mencapai kesepakatan tengah.
5. Kolaborasi (Collaborating): Pendekatan pemecahan masalah secara bersama-sama (menang-menang) yang merupakan strategi paling ideal karena memberikan solusi yang memuaskan dan menguntungkan semua pihak.

Peran pemimpin dalam manajemen konflik sangat penting, terutama dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab, dan memilih gaya resolusi yang paling tepat sesuai situasi. Pemimpin harus mampu mengarahkan konflik agar tetap

berada dalam batas yang konstruktif, sehingga dapat menjadi sarana pembelajaran dan penguatan organisasi.

Materi: Ke-Karawang-an

A. Misteri Piagam Tembaga Kandang Sapi: Hilangnya “Akta Kelahiran” Karawang.

1. Artefak Hantu dalam Histografi Karawang

Sejarah berdirinya Kabupaten Karawang menempati posisi yang khas sekaligus kompleks dalam historiografi Jawa Barat. Narasi mengenai kelahirannya bertumpu pada sebuah artefak yang kini tidak lagi dapat ditemukan secara fisik, yaitu Piagam Tembaga Kandang Sapi. Dalam kajian sejarah, dokumen ini sering dianggap sebagai “akta kelahiran” politik Karawang. Namun demikian, berbeda dengan prasasti-prasasti kerajaan lain yang tersimpan di museum, keberadaan Piagam Kandang Sapi justru tidak diketahui, sehingga membuka ruang interpretasi yang luas antara fakta sejarah, ingatan kolektif, dan mitos lokal.

Sejumlah sejarawan, baik dari masa kolonial maupun modern, menempatkan piagam tersebut sebagai kunci utama dalam memahami sejarah Karawang. Dokumen ini tidak hanya dipandang sebagai artefak, tetapi juga sebagai bukti autentik dari strategi geopolitik Kesultanan Mataram Islam di wilayah Sunda. Hilangnya bentuk fisik piagam tersebut menjadikan penulisan sejarah Karawang lebih banyak didasarkan pada rekonstruksi dari salinan teks, catatan kolonial, serta tradisi lisan, dibandingkan dengan bukti material yang konkret.

2. Jejak Penemuan: Laporan Brandes 1889

Keberadaan piagam tersebut pertama kali dilaporkan secara ilmiah oleh filolog ternama Hindia Belanda, Dr. Jan Laurens Andries (J.L.A.) Brandes pada tahun 1889. Laporan tersebut dipublikasikan dalam jurnal ilmiah *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* (TBG). Piagam ini tidak ditemukan melalui proses ekskavasi arkeologis, melainkan berdasarkan laporan dari pejabat setempat terkait temuan warga di Desa Kandang Sapi, Distrik Tegalwarna (yang kini termasuk wilayah Kecamatan Tegalwaru/Pangkalan).

Dengan menggunakan standar filologi kolonial yang ketat, Brandes menjelaskan bahwa artefak tersebut terdiri atas tiga lempeng tembaga (bukan kuningan) yang memiliki ukuran panjang berbeda, tetapi lebar yang sama. Perbedaan panjang pada masing-masing lempeng tersebut menunjukkan adanya struktur penulisan resmi dalam tradisi keraton Jawa, yang meliputi bagian pembukaan (manggala), isi mandat, serta penutup (sancala). Brandes mencatat bahwa aksara dan bahasa yang digunakan adalah Jawa, bukan Arab-Melayu maupun Sunda Kuno. Hal ini menjadi bukti kuat bahwa Karawang pada masa itu berada di bawah orbit kebudayaan dan politik Jawa-Mataram, bukan Banten ataupun Cirebon.

Isi piagam tersebut secara jelas memuat titah Sultan Agung Hanyokrokusumo, penguasa Mataram pada periode 1613–1645. Dalam konteks geopolitik abad ke-17,

Sultan Agung membutuhkan wilayah penyangga yang kuat di Jawa Barat guna menghadapi dua kekuatan utama, yaitu VOC di Batavia dan Kesultanan Banten di bagian barat. Melalui piagam ini, diberikan legitimasi kepada tokoh lokal, Ki Singaperbangsa, untuk memimpin wilayah Karawang dengan pusat pemerintahan di Waringinpitu (sekarang Telukjambe). Batas wilayah pun ditetapkan secara jelas, yakni Sungai Cipamingkis di sebelah barat dan Sungai Cilamaya di sebelah timur. Mandat tersebut juga disertai dengan pengiriman ribuan pasukan dari Mataram, yang menegaskan bahwa Karawang tidak hanya dibentuk sebagai wilayah administratif, tetapi juga sebagai basis militer terdepan. Penunjukan Ki Singaperbangsa sebagai pemimpin (Wadana) serta Ki Wirasaba sebagai pendamping mencerminkan strategi Mataram dalam mengintegrasikan pengawasan wilayah pesisir dan pedalaman, guna mengamankan lumbung logistik sekaligus memperkuat jalur serangan menuju Batavia.

Aspek paling rumit dari piagam ini adalah penanggalannya. Teks menyebutkan waktu: *Hari Rabu, Tanggal 10 Mulud, Tahun Alif*. Sistem kalender Jawa-Islam (Sultan Agungan) memiliki siklus windu yang membutuhkan kerja-kerja serius lintas pihak. Namun, pada tahun 1968, *Panitia Peneliti Sejarah Karawang* melakukan suatu terobosan metodologis dalam mengkaji asal-usul daerah tersebut. Mereka tidak hanya mengandalkan teks piagam melalui transkripsi Brandes, tetapi juga melakukan triangulasi data dengan memanfaatkan Babad Karawang serta inskripsi pada nisan makam Singaperbangsa di Manggung, Ciparage. Nisan tersebut memuat angka tahun dalam penanggalan Jawa yang berkaitan dengan rentang waktu 1633–1677 Masehi. Melalui proses sinkronisasi antara kalender Hijriah dan kalender Jawa, tanggal 10 Mulud Tahun Alif kemudian dikonversikan menjadi 14 September 1633. Meskipun penetapan tanggal tersebut merupakan hasil konsensus yang bersifat akademis sekaligus politis dalam rangka penentuan Hari Jadi Karawang, keputusan tersebut tetap memiliki landasan historis yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Di mana Piagam Tembaga itu sekarang? Inilah misteri terbesarnya. Setelah diteliti Brandes pada akhir abad ke-19, jejak fisik piagam tersebut lenyap. Tidak ada catatan resmi pengembalian ke Karawang, pun tidak tercatat dalam inventaris Museum Nasional di Jakarta maupun Museum Volkenkunde di Leiden, Belanda. Artefak tersebut diduga besar kemungkinan menjadi korban praktik “kolonialisme arsip” yang buruk pada masa itu, di mana artefak tersebut hanya diperlakukan sebagai objek penelitian sementara kemudian tercecer, tersimpan secara pribadi oleh pejabat, atau bahkan kemungkinan lebih tragis dilebur kembali karena nilai ekonomis dari bahan tembaganya. Hilangnya artefak ini menyebabkan penulisan sejarah Karawang sangat bergantung pada transkripsi yang dibuat oleh Brandes. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa kita memiliki ketergantungan besar pada ketelitian Brandes; tanpa catatannya, jejak asal-usul Karawang berpotensi hilang sepenuhnya.

Memasuki abad ke-19, Karawang mengalami guncangan identitas yang fundamental. Fenomena ini menciptakan babak sejarah yang unik: ketika "Ibu" (Karawang) harus tunduk di bawah kendali "Anak" (Purwakarta). Pada tahun 1820, setelah sempat dibubarkan dan dipecah-belah oleh Gubernur Jenderal Daendels demi alasan keamanan, Kabupaten Karawang dipulihkan kembali dan dipimpin oleh R.A. Suriawinata sebagai bupati. Namun, pada tahun 1821, pusat pemerintahan dipindahkan

dari dataran rendah Karawang yang panas ke dataran tinggi Wanayasa. Perpindahan ini dilakukan karena alasan ekonomi, yaitu untuk memudahkan pengawasan perkebunan kopi pada masa Tanam Paksa, yang dianggap lebih menguntungkan dibandingkan hasil padi di wilayah Karawang.

Pada tahun 1830–1831, nama Sindangkasih secara resmi diganti menjadi Purwakarta, yang berasal dari bahasa Sanskerta (Purwa berarti permulaan, dan Karta berarti ramai atau tertib). Sejak saat itu, selama lebih dari satu abad (1831–1949), Purwakarta menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Karawang. Kemudian, pada tahun 1950 melalui Undang-Undang Nomor 14, wilayah tersebut dimekarkan menjadi tiga daerah administratif yang terpisah, yaitu Kabupaten Karawang, Purwakarta, dan Subang.

Secara sosiologis-antropologis, terdapat kontras tajam antara bagian Utara dan Selatan. Wilayah Utara didominasi oleh topografi rawa, muara Sungai Citarum, dan hamparan sawah teknis. Secara sosiologis, masyarakatnya terbentuk oleh budaya pesisir yang keras, terbuka, dan dinamis. Sedangkan bagian Selatan, Feodal dan Peradaban Tanah Tinggi (Purwakarta) sebaliknya, wilayah selatan adalah lanskap perkebunan dan perbukitan yang sejuk.

Hingga saat ini, jejak bahwa Purwakarta pernah menjadi "Jantung Karawang" masih berdiri kokoh dan dapat kita saksikan secara fisik:

- Pendopo Kabupaten Purwakarta (1831-1949): Bangunan ini dulunya adalah kantor resmi Bupati Karawang.
- Masjid Agung Baing Yusuf: Terletak di sisi barat alun-alun, masjid ini dibangun pada tahun 1826 oleh Syekh Baing Yusuf, penasihat spiritual Bupati Karawang. Keberadaannya menandakan bahwa pusat dakwah Islam pun sempat "bermigrasi" ke selatan mengikuti pusat kekuasaan politik.
- Stasiun Kereta Api Purwakarta: Dibangun jauh lebih megah dan artistik dibandingkan stasiun Karawang Kota. Ini adalah bukti tak terbantahkan bahwa Belanda memprioritaskan jalur selatan untuk ekspor komoditas kopi dan teh, sekaligus menjadi titik balik "kematian" peran Sungai Citarum sebagai jalur transportasi utama.

3. Ragam Candi Klasik di Karawang

Selain Candi Jiwa, Karawang memiliki sejumlah candi dan situs klasik lainnya yang memperkaya sejarah kuno daerah ini, antara lain:

1) Candi Blandongan

Candi Blandongan merupakan salah satu bangunan bersejarah yang ada di situs Cagar Budaya Batujaya dekat dengan Candi Jiwa. Bangunannya berbentuk bujur sangkar dengan rangkaian teras berundak. Pada bagian tengah terdapat ruang inti, sedangkan di sekelilingnya terdapat jalur pradaksina (lorong ritual berkeliling). Candi Blandongan berfungsi sebagai tempat kegiatan keagamaan formal, kemungkinan sebagai pusat pendidikan atau tempat meditasi para biksu. Dibandingkan Candi Jiwa, Candi Blandongan menggambarkan tahap perkembangan agama Buddha yang semakin maju dan terorganisasi. Meski hingga saat ini belum didapatkan data mengenai kapan dan

oleh siapa candi-candi di Situs Batujaya dibangun, para pakar arkeologi menduga bahwa candi-candi di situs ini menjadi yang tertua di Jawa, mungkin dibangun pada masa Kerajaan Tarumanegara.

2) Candi Serut

Candi Serut adalah salah satu unsur yang telah diekskavasi dan menunjukkan adanya fase pembangunan berlapis. Candi Serut berada di Batujaya, Desa Teluk Buyung, Kecamatan Pakisjaya, Karawang, Jawa Barat. Lokasinya berdekatan dengan Candi Jiwa dan Candi Blandongan, hanya saja beda Kecamatan. Candi ini memiliki dinding yang tampak miring dan bergelombang. Para ahli menyimpulkan ini bukan desain artistik, melainkan akibat pergeseran tanah dan banjir besar Citarum yang melanda di masa lalu. Meski rusak, candi ini terus dipugar oleh masyarakat kuno, menandakan pentingnya situs ini bagi mereka. Candi Serut berfungsi sebagai tempat praktik keagamaan tingkat lokal atau sebagai bagian dari kompleks yang melengkapi Candi Jiwa dan Blandongan. Mitos yang beredar di kalangan masyarakat air di situs ini dipercaya bisa menyembuhkan orang sakit. Sebab, dahulu kala Candi Serut ini kerap digunakan sebagai tempat peribadatan para nenek moyang beragama Buddha dan Hindu.

3) Candi Sumur

Candi Sumur merupakan struktur kecil yang ditemukan bersama beberapa gundukan lain di sekitar Batujaya. Candi Sumur merujuk pada struktur bata yang memiliki lubang sumur di bagian tengahnya. Temuan berupa sumur ritual, lantai bata, dan sisa altar menunjukkan bahwa bangunan ini kemungkinan digunakan untuk upacara penyucian air (*abhiseka*) atau ritual pemurnian.

4) Candi Telagajaya (Unur Telagajaya)

Candi ini diperkirakan merupakan bagian dari satu kompleks dengan Candi Jiwa dan diperkirakan dibangun pada abad ke-3 hingga ke-5 Masehi. Candi yang saat ini masih berupa gundukan tanah besar (*unur*) tersebut telah menunjukkan adanya struktur bata awal. Hasil ekskavasi mengungkap temuan berupa lapisan bata, fragmen tembikar, serta manik-manik yang mengindikasikan adanya aktivitas keagamaan dalam lingkup domestik.

5) Candi Gunteng

Candi ini ditemukan pada awal 2000-an di daerah Gunteng–Telukbuyung, Kecamatan Pakisjaya. Ekskavasi menemukan lantai bata, pondasi bangunan persegi, dan gerabah. Pola batanya identik dengan candi-candi Batujaya. Karena letaknya dekat pantai, candi ini kemungkinan berfungsi sebagai candi pelabuhan, yaitu tempat ritual bagi pelaut atau pedagang yang datang dari luar. Diperkirakan berdiri pada abad ke-5–7 M.

6) Candi Lemah Duhur Lanang

Candi Lemah Duhur Lanang terletak di Dusun Pajaten, Desa Cibuaya, Kecamatan Cibuaya, Kabupaten Karawang. Candi ini berada di area persawahan dengan ketinggian antara dua hingga tiga meter di atas permukaan laut dan hanya berjarak sekitar 6 km dari pantai. Candi ini merupakan struktur bata sederhana yang di bagian puncaknya ditemukan *Lingga* semu, penanda

pemujaan Siwa/Hindu. Terdapat dua bangunan yang dinamakan Lemah Duhur Lanang dan Lemah Duhur Wadon.

Candi Lemah Duhur Lanang adalah candi Hindu terbesar di Cibuaya dengan struktur persegi $9 \times 9,6$ m. Ditemukannya lingga di puncak candi menegaskan fungsinya sebagai tempat pemujaan sekaligus pusat ritual masyarakat Hindu di wilayah tersebut. Sedangkan Candi Lemah Duhur Wadon adalah candi Hindu kecil $3,5 \times 3,5$ m berbahan bata, ditemukan dalam kondisi runtuh dan diduga berfungsi sebagai candi pendamping untuk ritual sekunder, dengan orientasi menghadap timur.

7) Temuan Arca Wisnu Cibuaya

Salah satu temuan terpenting di Cibuaya adalah dua arca Wisnu yang kini disimpan di Museum Nasional Indonesia dengan gaya seni *Pallawa*. Wisnu Cibuaya I dan II memiliki ciri khas yang tidak ditemukan di pusat Hindu lain di Jawa. Arca memiliki ciri wajah datar, telinga lebar, dan tubuh kaku yang menunjukkan pengaruh kuat seni lokal, bukan murni dari India atau Jawa Tengah. Atribut seperti cakra dan sangkha menandakan bahwa arca tersebut berkaitan dengan pemujaan Dewa Wisnu, sehingga Cibuaya diduga menjadi pusat pemujaan Wisnu pada masa Tarumanegara. Kedekatan situs Buddha di Batujaya dan Hindu di Cibuaya juga menunjukkan adanya toleransi beragama pada masa itu.

B. Era Islamisasi di Karawang

Proses Islamisasi di Kabupaten Karawang tidak dapat dipisahkan dari dinamika jalur pelayaran dan perdagangan internasional yang melintasi pesisir utara Jawa. Wilayah pesisir dan pelabuhan berfungsi sebagai pintu gerbang utama bagi para saudagar dari Arab, Persia, Gujarat, hingga Tiongkok. Karawang dengan kondisi geografisnya yang subur serta letaknya yang berada di jalur lalu lintas laut, menjadikannya dermaga persinggahan yang vital. Daya tarik ini tidak hanya mengundang aktivitas ekonomi, tetapi juga membuka ruang bagi interaksi kultural dan religius. Para ulama dan penyebar agama memanfaatkan infrastruktur niaga ini untuk memperkenalkan ajaran Islam, menjadikan Karawang sebagai salah satu titik mula difusi ajaran Islam di tanah Pasundan.

Syekh Quro diakui sebagai perintis tradisi pesantren tertua di wilayah Kerajaan Pajajaran. Narasi dalam *Naskah Nagarakretabhumi* mendudukan beliau dalam jaringan ulama kosmopolitan; ia disebut sebagai putra Syekh Yusuf Siddik, ulama besar dari Champa, dan masih memiliki garis keturunan dari Syekh Jumadil Kubro melalui kakeknya, Syekh Jalaluddin (ulama Makkah). Syekh Quro diketahui berafiliasi pada Mazhab Hanafi. Lalu ada juga Syekh Nurjati (Syekh Datuk Kahfi) di Cirebon yang datang dua tahun kemudian dan menganut Mazhab Syafi'i. Syekh Quro mendirikan Pesantren Quro di Karawang, sementara Syekh Nurjati membangun basis dakwah di Cirebon.

Kedatangan Syekh Hasanuddin ke Jawa berlangsung secara bertahap melalui jalur diplomasi dan dakwah. Ia awalnya ikut dalam armada Laksamana Cheng Ho di bawah Dinasti Ming dan sempat singgah di Kesultanan Malaka pada tahun 1409 M untuk berdakwah. Setelah itu, ia melanjutkan perjalanan ke Jawa melalui Pelabuhan Muara Jati, Cirebon, dan disambut

oleh Ki Gedeng Tapa, yang kemudian mempercayakan putrinya, Nyi Mas Subang Larang, untuk belajar agama di bawah bimbingannya.

Namun, aktivitas dakwahnya menimbulkan kekhawatiran di Kerajaan Pajajaran, sehingga Prabu Niskala Wastu Kencana memerintahkan penghentian dakwah tersebut. Demi menjaga stabilitas, Syekh Hasanuddin memilih meninggalkan Jawa, sambil menyampaikan bahwa penyebaran Islam kelak akan dilanjutkan oleh keturunan Pajajaran. Nyi Mas Subang Larang kemudian ikut ke Champa untuk melanjutkan pendidikannya.

Beberapa tahun kemudian, sekitar 1416–1418 M, Syekh Hasanuddin kembali ke Jawa bersama armada Cheng Ho dan mendarat di Pura (kini Tanjung Pura), Karawang. Ia menetap bersama rombongannya, termasuk Nyi Mas Subang Larang yang telah menyelesaikan pendidikannya. Dalam penyebaran Islam, ia menggunakan pendekatan kultural melalui pernikahan dengan Ratna Sondari, putri Ki Gedeng Karawang. Dari pernikahan ini lahir Syekh Ahmad, yang menjadi penghulu pertama Karawang. Peristiwa ini menjadi tonggak awal penyebaran Islam yang terstruktur di wilayah Jawa Barat.

C. Karawang Pangkal Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia

Menjelang pertengahan Agustus 1945, Jepang yang menduduki Indonesia mengalami kekalahan setelah bom atom dijatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki pada 6 dan 9 Agustus 1945. Kabar menyerahnya Jepang kepada Sekutu pada 15 Agustus 1945 pun menyebar ke tanah air, meskipun belum diumumkan secara resmi oleh pihak Jepang di Indonesia. Khawatir jika bangsa Indonesia menunggu terlalu lama, maka kemerdekaan akan dianggap “pemberian Jepang,” bukan hasil perjuangan rakyat sendiri.

Salah satu tokoh pemuda, Soekarni, mendesak agar proklamasi segera dilakukan, namun Soekarno menolak dan ingin menunggu kabar resmi dari Jepang. Akhirnya para pemuda memutuskan untuk membawa Soekarno dan Hatta keluar Jakarta ke tempat yang lebih aman, yaitu Rengasdengklok. Pemilihan Rengasdengklok bukan tanpa alasan daerah ini berada di bawah kendali tentara PETA (Pembela Tanah Air) Kompi Rengasdengklok yang dipimpin oleh *Shodancho* Subeno, sehingga dianggap aman dari intervensi Jepang. Kecamatan Rengasdengklok merupakan satu-satunya daerah yang berani mengibarkan bendera merah putih di Indonesia untuk pertama kalinya sebelum proklamasi kemerdekaan. Pada masa itu, para pemuda menculik dan mengamankan Soekarno-Hatta ke Kecamatan Rengasdengklok dengan tujuan untuk merumuskan naskah proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 16 Agustus 1945.

Di Jakarta, Ahmad Soebardjo dari golongan tua berhasil menenangkan para pemuda, sehingga Soekarno dan Hatta dibawa kembali ke Jakarta pada malam hari. Setibanya di sana, mereka menuju rumah Laksamana Tadashi Maeda, seorang perwira Angkatan Laut Jepang, di tempat inilah penyusunan naskah Proklamasi dilaksanakan yang kemudian diketik oleh Sayuti Melik. Keesokan harinya, 17 Agustus 1945, Soekarno membacakan Proklamasi di rumahnya di Pegangsaan Timur No. 56, Jakarta.

Peristiwa ini dilatarbelakangi perbedaan pandangan antara golongan tua (Soekarno, Hatta, Ahmad Soebardjo) dan golongan muda (Sukarni, Wikana, Chaerul Saleh). Setelah Jepang menyerah kepada Sekutu, terjadi kekosongan kekuasaan. Golongan muda mendesak proklamasi segera dilakukan tanpa menunggu Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia

(PPKI). Oleh karena itu, Soekarno dan Hatta dibawa ke Rengasdengklok untuk menjauhkan dari pengaruh Jepang dan desakan percepatan proklamasi.

D. Tokoh-Tokoh yang Menculik Soekarno-Hatta ke Rengasdengklok

1) Soekarni Kartodiwirjo

Tokoh pemuda yang dikenal radikal dan revolusioner. Soekarni Kartodiwirjo merupakan salah satu tokoh penting dalam proses pelaksanaan proklamasi dan terlibat dalam peristiwa Rengasdengklok. Ia memiliki peran penting sebagai otak dari penculikan rengasdengklok. Sebagai salah satu golongan muda, menjelang persiapan kemerdekaan, Soekarni giat mengikuti berbagai rapat mengenai kepentingan bangsa Indonesia. Di dalam Gedung Joang Menteng Raya 31, Soekarni dan rekan-rekannya bekerjasama untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Lalu pada peristiwa Rengasdengklok, Soekarni menuntut agar proklamasi dilakukan lebih cepat, karena ia tidak percaya lagi dengan janji Jepang yang akan memberikan kemerdekaan dalam waktu dekat. Maka dari itu, ia mendorong golongan muda untuk menculik Soekarno-Hatta ke Rengasdengklok. Ia mengusulkan penandatanganan teks proklamasi hanya oleh dua tokoh atas nama bangsa Indonesia dan tidak menyertakan PPKI.

2) Wikana

Wikana merupakan tokoh pemuda yang terlibat dalam perdebatan panas dengan Soekarno di Pegangsaan Timur sebelum peristiwa Rengasdengklok. Ia menegaskan bahwa kemerdekaan harus diperjuangkan, bukan hadiah. Wikana berperan sebagai salah satu penggerak utama golongan pemuda, Wikana berperan aktif mendesak Soekarno dan Hatta untuk segera memproklamasikan kemerdekaan, yang akhirnya dilakukan pada 17 Agustus 1945.

3) Chaerul Saleh

Chaerul Saleh merupakan pemuda yang memiliki peran penting dalam mempengaruhi Soekarno dan Hatta untuk segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Ia memainkan peran vital dalam memobilisasi pemuda dan menolak keterlibatan PPKI dalam proklamasi. Chaerul Saleh berperan dalam memastikan bahwa upaya mereka untuk membawa Soekarno dan Hatta ke Rengasdengklok dapat berlangsung dengan lancar. Ia juga ikut serta dalam proses perencanaan dan eksekusi untuk memastikan bahwa proklamasi kemerdekaan Indonesia segera dilaksanakan pada 17 Agustus 1945.

4) Achmad Soebardjo

Soebardjo yang mewakili golongan tua, ia menjadi juru selamat yang menjemput Soekarno-Hatta di Rengasdengklok. Soebardjo berinisiatif mengambil tindakan untuk berdialog dengan kelompok muda saat tahu Sukarno-Hatta diculik ke Rengasdengklok pada 16 Agustus 1945. Soebardjo menjanjikan kemerdekaan akan dilaksanakan sesegera mungkin kepada golongan muda. Soebardjo mempertaruhkan nyawanya sebagai jaminan kepada golongan muda (khususnya *Shodancho* Subeno) bahwa proklamasi akan dilaksanakan selambat-lambatnya tanggal 17 Agustus 1945 pukul 12.00 WIB di Jakarta.

Materi: ke-KMIK-an

A. Latar Belakang Singkat Berdirinya KMIK Jakarta

Keluarga Mahasiswa Islam Karawang (KMIK) Jakarta merupakan organisasi kemahasiswaan daerah yang menjadi wadah berhimpunnya mahasiswa asal Karawang yang menempuh pendidikan di Jakarta dan sekitarnya. Didirikan pada 3 November 1972 M, KMIK Jakarta lahir dari kesadaran kolektif akan pentingnya persatuan, kebersamaan, serta tanggung jawab moral mahasiswa terhadap daerah asalnya. Sejak awal berdiri, organisasi ini tidak hanya dimaksudkan sebagai ruang silaturahmi, tetapi juga sebagai sarana pembinaan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia mahasiswa Karawang di perantauan.

Pada masa awal pendiriannya, organisasi ini bernama Keluarga Mahasiswa IAIN Karawang. Penamaan tersebut selaras dengan konteks saat itu, ketika mayoritas mahasiswa Karawang yang melanjutkan studi di Jakarta menempuh pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Seiring berjalannya waktu, perkembangan institusi pendidikan tinggi serta semakin beragamnya latar belakang kampus mahasiswa Karawang mendorong terjadinya perubahan nama menjadi Keluarga Mahasiswa Islam Karawang (KMIK). Perubahan ini bukan sekadar administratif, melainkan mencerminkan perluasan cakupan dan semangat keterbukaan organisasi bagi seluruh mahasiswa Karawang lintas perguruan tinggi.

Salah satu tokoh yang tercatat sebagai pendiri KMIK Jakarta adalah Prof. Dr. K.H. Fathurrahman Rauf. Bersama para pendiri lainnya, beliau meletakkan dasar organisasi yang berorientasi pada nilai keislaman, kekeluargaan, serta pengabdian. Fondasi inilah yang kemudian menjadi pijakan utama dalam perjalanan panjang KMIK Jakarta hingga saat ini. Secara ideologis, KMIK Jakarta berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah serta berideologi Pancasila. Landasan ini menegaskan bahwa KMIK merupakan organisasi mahasiswa Islam yang tetap berpijak pada nilai-nilai kebangsaan. Dalam praktiknya, KMIK Jakarta mengedepankan semangat moderasi, toleransi, dan keterbukaan dalam berorganisasi. Nilai keislaman menjadi sumber inspirasi moral dan spiritual, sementara Pancasila menjadi kerangka kebangsaan yang memperkuat komitmen terhadap persatuan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sebagai organisasi daerah, KMIK Jakarta memiliki karakter kekeluargaan yang kuat. Semangat kekeluargaan ini tercermin dalam pola hubungan antaranggota yang dilandasi rasa saling memiliki, saling mendukung, dan saling menguatkan. Mahasiswa Karawang yang berada di perantauan tidak hanya dipertemukan dalam satu identitas geografis, tetapi juga dipersatukan dalam semangat kolektif untuk tumbuh dan berkembang bersama. Dalam konteks ini, KMIK menjadi "rumah bersama" yang menghadirkan rasa nyaman, aman, dan solidaritas di tengah dinamika kehidupan akademik dan sosial di ibu kota. Tujuan utama KMIK Jakarta adalah mempererat dan memperkokoh tali silaturahmi mahasiswa Karawang di perantauan, sekaligus membina potensi anggotanya agar mampu berprestasi secara akademik, aktif secara organisatoris, dan matang secara spiritual. KMIK menyadari bahwa mahasiswa merupakan insan intelektual yang memiliki tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, organisasi ini mendorong anggotanya untuk tidak hanya fokus pada capaian akademik, tetapi juga peka terhadap persoalan masyarakat serta memiliki semangat kontribusi terhadap daerah asal.

Sebagai ruang kaderisasi, KMIK Jakarta menempatkan proses pembinaan sebagai jantung organisasi. Melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, pelatihan kepemimpinan, kajian

keislaman, bakti sosial, hingga kegiatan kebudayaan, KMIK berupaya membentuk kader yang berintegritas, berpikir kritis, dan memiliki kepedulian sosial. Proses kaderisasi tidak dimaknai sebatas transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses pembentukan karakter dan internalisasi nilai. Setiap anggota didorong untuk mengembangkan potensi spiritual, intelektual, dan sosialnya secara seimbang. Organisasi ini berupaya menjaga keterhubungan emosional dan intelektual dengan daerah asal, baik melalui kegiatan pengabdian, kontribusi pemikiran, maupun kolaborasi dengan berbagai pihak. Dengan demikian, KMIK tidak tercerabut dari akar sosialnya, melainkan tetap menjadi bagian dari dinamika pembangunan daerah.

Nilai keislaman yang menjadi landasan organisasi tercermin dalam komitmen terhadap akhlak, etika, dan tanggung jawab moral. KMIK Jakarta mendorong anggotanya untuk menjunjung tinggi kejujuran, disiplin, dan sikap saling menghormati. Pada saat yang sama, nilai kebudayaan Karawang tetap dipelihara sebagai identitas kolektif. Kesadaran akan akar budaya menjadi penting agar mahasiswa Karawang di perantauan tidak kehilangan jati diri di tengah arus globalisasi dan modernitas. Lebih dari lima dekade berdiri, KMIK Jakarta telah melalui berbagai fase perkembangan. Tantangan zaman yang terus berubah menuntut organisasi untuk adaptif dan inovatif. Namun demikian, KMIK tetap berpegang pada prinsip dasar yang diwariskan para pendirinya: kekeluargaan, keislaman, dan pengabdian. Prinsip-prinsip ini menjadi kompas moral yang menjaga arah perjuangan organisasi di tengah dinamika sosial dan politik yang terus berkembang.

Di era kontemporer, KMIK Jakarta menghadapi realitas mahasiswa yang semakin beragam, baik dari sisi disiplin ilmu, latar belakang sosial, maupun orientasi pemikiran. Keberagaman ini dipandang sebagai kekayaan yang perlu dikelola secara konstruktif. KMIK berupaya menjadi ruang dialog yang sehat, tempat bertemunya gagasan dan pengalaman, serta wadah pembelajaran bersama. Dengan demikian, organisasi ini tidak hanya menjadi tempat berhimpun, tetapi juga ruang tumbuh bagi generasi muda Karawang. Sebagai organisasi mahasiswa Islam daerah, KMIK Jakarta menegaskan komitmennya untuk terus berkontribusi bagi agama, masyarakat, dan bangsa.

Mahasiswa Karawang diharapkan tidak hanya menjadi penonton perubahan, melainkan pelaku yang aktif dalam menghadirkan solusi. Spirit inilah yang sejak awal menjadi ruh perjuangan KMIK: menghadirkan generasi yang cerdas secara intelektual, kokoh secara spiritual, serta peka terhadap realitas sosial. Dengan sejarah panjang dan nilai-nilai yang kokoh, KMIK Jakarta terus melangkah menjaga warisan perjuangan sekaligus membuka diri terhadap pembaruan. Organisasi ini berdiri sebagai simbol kebersamaan mahasiswa Karawang di perantauan, sebuah rumah kaderisasi yang memadukan iman, ilmu, dan pengabdian dalam satu ikatan kekeluargaan yang kuat.

B. Komitmen Dasar KMIK Jakarta

Keluarga Mahasiswa Islam Karawang (KMIK) Jakarta secara prinsip medasarkan gerakannya pada prinsip kekeluargaan, cinta dan kemandirian berpikir. Untuk itu KMIK mempunyai komitmen yang kuat terhadap kebersamaan, kerjasama, toleransi dan kenyamanan dalam memahami pandangan KMIK dapat digunakan kerangka analisis dengan memaknai kata Keluarga, Mahasiswa, Islam, dan Karawang. Dengan kerangka ini akan didapatkan pemahaman yang utuh tentang dasar pemikiran dan gerakan KMIK.

a) Kekeluargaan

Secara etimologis, kekeluargaan dapat dipahami sebagai suatu rasa yang lahir dari interaksi manusia dengan tujuan mempererat hubungan antar individu maupun antar kelompok. Rasa tersebut menumbuhkan ikatan emosional berupa kasih sayang, rasa memiliki, dan keterhubungan yang mendorong individu untuk saling menopang dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan, baik dalam situasi kesulitan maupun kebahagiaan bersama. Dalam konteks sosial, keluarga dipandang sebagai entitas sosial terkecil yang menjadi fondasi utama terbentuknya masyarakat. Keluarga berperan penting dalam menciptakan keharmonisan, memberikan perlindungan, serta menumbuhkan rasa aman dan nyaman bagi setiap anggotanya. Lebih dari itu, keluarga juga berfungsi sebagai ruang sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai sosial dan budaya, yang secara signifikan memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku individu di dalamnya.

Dengan demikian, keluarga dapat dianggap sebagai cerminan perilaku sosial masyarakat, sebab dinamika yang terjadi di dalam keluarga turut merepresentasikan kondisi sosial yang lebih luas. Nilai-nilai yang tumbuh di dalam keluarga seperti empati, kebersamaan, tolong-menolong, dan saling menghargai menjadi pondasi bagi terbentuknya masyarakat yang harmonis. Dalam konteks organisasi, kekeluargaan memiliki makna strategis sebagai nilai dasar yang menumbuhkan solidaritas dan loyalitas anggota. Organisasi yang berlandaskan prinsip kekeluargaan tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan formal, tetapi juga memperhatikan hubungan antar individu di dalamnya. Kekeluargaan menciptakan suasana kerja sama yang harmonis, komunikasi yang terbuka, serta semangat saling mendukung dalam menjalankan tanggung jawab bersama.

Nilai kekeluargaan juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat ikatan antar anggota dan mendorong munculnya rasa memiliki terhadap organisasi. Dalam lingkungan yang berasaskan kekeluargaan, setiap individu merasa dihargai, didengar, dan diakui perannya. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan partisipasi aktif, tanggung jawab moral, dan kesetiaan terhadap tujuan organisasi. Dalam konteks Keluarga Mahasiswa Islam Karawang (KMIK) Jakarta, nilai kekeluargaan menjadi landasan utama dalam seluruh dinamika organisasi. KMIK tidak sekadar menjadi wadah berhimpun, melainkan ruang pembinaan, pembelajaran, dan pengabdian yang berorientasi pada kebersamaan. Melalui nilai kekeluargaan, KMIK berupaya menumbuhkan iklim organisasi yang hangat, inklusif, dan berkarakter, di mana setiap kader memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan serta kesinambungan gerak organisasi.

Dengan demikian, kekeluargaan dalam organisasi bukan hanya simbol kebersamaan, melainkan juga strategi penguatan karakter dan identitas organisasi. Nilai ini menjadi roh yang menghidupkan semangat kolektif dalam mencapai visi bersama, serta memastikan setiap langkah organisasi dijalankan dengan rasa tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial yang tinggi.

b) Mahasiswa

Mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa sekaligus elemen intelektual yang memiliki peran strategis dalam proses pembangunan nasional. Sebagai bagian dari komunitas akademik, mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai pencari dan

pengembang ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang turut mengemban amanah perjuangan bangsa. Sesuai dengan asas Tri Dharma Perguruan Tinggi, tanggung jawab mahasiswa meliputi tiga ranah utama, yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, kontribusi mahasiswa tidak terbatas pada ruang akademik dan aktivitas kampus semata, melainkan mencakup peran aktif dalam mengidentifikasi, memahami, dan memberikan solusi terhadap berbagai persoalan sosial yang berkembang di masyarakat.

Mahasiswa dituntut untuk memiliki sikap kritis, analitis, dan solutif dalam menghadapi tantangan sosial, politik, ekonomi, maupun budaya. Peran tersebut dapat diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial, penelitian terapan, pemberdayaan masyarakat, serta inovasi yang berdampak langsung terhadap peningkatan kualitas kehidupan publik. Pengabdian di bidang pembangunan masyarakat merupakan wujud konkret dari pelaksanaan Tri Dharma yang dapat dimulai sejak dini melalui berbagai bentuk karya dan aktivitas sosial. Dengan demikian, peran mahasiswa tidak semata-mata terikat pada aktivitas akademik di bangku kuliah, tetapi juga menuntut kepekaan sosial dan tanggung jawab moral terhadap lingkungan sekitar. Dalam konteks daerah Kabupaten Karawang, mahasiswa diharapkan mampu menjadi katalisator perubahan sosial melalui penguatan literasi, pelestarian budaya, serta pemberdayaan masyarakat sebagai upaya nyata dalam mewujudkan kemajuan daerah dan kesejahteraan bersama.

c) Islam

Secara etimologis, istilah Islam berasal dari kata kerja aslama yang memiliki makna berserah diri, damai, keselamatan, dan kesejahteraan. Dari pengertian tersebut, Islam dapat dipahami sebagai ajaran yang membawa keselamatan dan kesejahteraan bagi manusia. Islam juga dimaknai sebagai bentuk penyerahan diri secara sukarela kepada kehendak Ilahi, yaitu dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah merupakan landasan utama dalam ajaran Islam yang menjamin keselamatan dan kesejahteraan hidup manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Prinsip ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 112 yang menyatakan: "Bahkan barang siapa menyerahkan diri kepada Allah, sedangkan ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati." (Q.S. Al-Baqarah [2]:112).

Ayat tersebut menegaskan bahwa keselamatan dan kesejahteraan hanya dapat diperoleh melalui kepasrahan total kepada Allah yang disertai dengan amal kebajikan. Oleh karena itu, Islam sebagai agama yang bersumber dari wahyu Ilahi dipandang sebagai ajaran yang menyelamatkan dan menyejahterakan kehidupan manusia, baik secara individual maupun sosial. Dengan demikian, nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi pedoman spiritual, tetapi juga menjadi dasar etis dalam membangun tatanan kehidupan yang harmonis dan berkeadilan.

d) Karawang

Keluarga Mahasiswa Islam Karawang (KMIK) Jakarta merupakan organisasi yang menghimpun mahasiswa dan mahasiswi asal Kabupaten Karawang yang sedang

menempuh pendidikan di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Organisasi ini berfungsi sebagai wadah pembinaan, pengembangan, dan penguatan kapasitas mahasiswa Karawang agar mampu berperan aktif dalam lingkungan akademik maupun sosial. Sebagai komunitas intelektual daerah, keberadaan KMIK Jakarta mencerminkan semangat untuk membangun kesadaran kolektif di kalangan mahasiswa agar tidak hanya berorientasi pada pengembangan diri, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral terhadap kemajuan daerah asalnya. Melalui berbagai kegiatan yang bersifat edukatif, sosial, dan keagamaan, KMIK Jakarta berupaya menumbuhkan jiwa kepemimpinan, kepedulian sosial, dan semangat pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, keikutsertaan mahasiswa dalam KMIK Jakarta diharapkan dapat menjadi sarana aktualisasi diri sekaligus bentuk kontribusi nyata terhadap pembangunan sumber daya manusia Karawang yang berkarakter, berwawasan luas, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

BAB 6

PENGUATAN DAN KEBERLANJUTAN KADERISASI

1. Masalah Umum dalam Kaderisasi dan Antisipasinya

Dalam proses kaderisasi, ada beberapa hal yang hampir selalu muncul dan seringkali jadi tantangan yang sama dari waktu ke waktu. Salah satunya adalah kader yang mulai menghilang setelah mengikuti MAKERTA. Di awal mereka terlihat antusias, aktif, bahkan dekat satu sama lain, tapi setelah kegiatan selesai, perlahan komunikasi berkurang dan keterlibatan juga ikut menurun. Hal ini biasanya terjadi karena tidak adanya ruang lanjutan yang menjaga mereka tetap terhubung, atau karena kader belum benar-benar merasa menjadi bagian dari organisasi. Untuk mengantisipasi hal ini, organisasi perlu sadar bahwa kaderisasi tidak berhenti di satu kegiatan saja. Harus ada tindak lanjut yang jelas, seperti pertemuan rutin, forum santai, atau sekadar menjaga komunikasi agar hubungan yang sudah terbangun tidak putus begitu saja.

Selain itu, ada juga kader yang sebenarnya hadir dan ikut kegiatan, tetapi cenderung pasif. Mereka datang, mendengarkan, tapi jarang terlibat secara aktif. Ini bukan selalu karena mereka tidak peduli, tapi bisa jadi karena belum merasa nyaman, belum percaya diri, atau masih mencari posisi di dalam lingkungan yang baru. Dalam kondisi seperti ini, pendekatan yang terlalu menekan justru bisa membuat mereka semakin menjauh. Yang lebih dibutuhkan adalah suasana yang terbuka, tidak menghakimi, dan memberi ruang bagi mereka untuk berkembang secara perlahan. Peran teman sesama kader dan juga pengurus sangat penting untuk merangkul mereka, bukan sekadar menuntut keaktifan.

Masalah lain yang sering terjadi adalah kurangnya kekompakan antar kader. Di awal mungkin terlihat dekat, tapi karena tidak sering bertemu atau tidak ada aktivitas bersama, hubungan itu perlahan memudar. Padahal, kekuatan organisasi salah satunya ada di rasa kebersamaan. Kalau ini tidak dijaga, kader bisa merasa sendiri-sendiri dan akhirnya kehilangan keterikatan. Karena itu, penting bagi organisasi untuk terus menghadirkan kegiatan yang tidak selalu formal, tapi juga yang sifatnya membangun kedekatan, seperti kumpul santai, diskusi ringan, atau kegiatan kebersamaan lainnya. Dari hal-hal sederhana seperti ini, hubungan justru bisa lebih kuat dan bertahan lama.

Kalau dilihat secara keseluruhan, masalah-masalah ini sebenarnya bukan hal baru, tapi seringkali diabaikan. Padahal, justru disinilah letak pentingnya perawatan kader setelah proses awal selesai. Kaderisasi bukan hanya soal menjalankan kegiatan, tapi soal bagaimana menjaga manusia di dalamnya tetap terhubung, tetap merasa punya tempat, dan tetap ingin bertahan. Kalau ini bisa dijaga, maka kaderisasi tidak hanya menghasilkan peserta, tapi benar-benar melahirkan anggota yang hidup di dalam organisasi.

2. Peran Pengurus dalam Kaderisasi

Dalam proses kaderisasi, pengurus memiliki peran yang sangat menentukan, bukan hanya sebagai penyelenggara kegiatan, tetapi sebagai orang-orang yang benar-benar membentuk arah dan suasana organisasi. Kader yang baru masuk biasanya melihat dan menilai organisasi dari bagaimana pengurusnya bersikap. Kalau pengurusnya terbuka, ramah, dan peduli, maka kader akan merasa nyaman. Tapi kalau pengurus terlihat jauh, kaku, atau hanya hadir saat kegiatan saja, maka kader juga akan merasa tidak punya kedekatan. Karena itu, kehadiran pengurus tidak bisa setengah-setengah. Mereka harus benar-benar hadir, tidak hanya secara posisi, tapi juga secara sikap dan perhatian.

Pengurus juga punya tanggung jawab untuk memastikan bahwa kader tidak dibiarkan berjalan sendiri setelah MAKERTA. Seringkali kader sudah selesai mengikuti kegiatan awal, tapi setelah itu seperti dilepas begitu saja tanpa arahan yang jelas. Di sinilah pentingnya peran pengurus untuk tetap menjaga komunikasi, menanyakan kabar, mengajak terlibat, dan memberikan ruang bagi kader untuk ikut dalam kegiatan organisasi. Hal-hal sederhana seperti ini justru sangat berpengaruh dalam menjaga keterikatan kader. Selain itu, pengurus juga perlu peka terhadap kondisi kader. Tidak semua kader punya kecepatan yang sama dalam beradaptasi. Ada yang langsung aktif, ada juga yang butuh waktu. Di sinilah pengurus harus bisa membaca situasi, tidak menyamaratakan, dan tidak memaksakan. Memberikan kesempatan, mengajak secara perlahan, dan menciptakan ruang yang nyaman akan jauh lebih efektif dibandingkan sekadar menuntut keaktifan.

Pada akhirnya, keberhasilan kaderisasi sangat bergantung pada sejauh mana pengurus mau terlibat secara serius. Kader tidak hanya butuh materi atau kegiatan, tapi juga butuh sosok yang bisa dijadikan tempat belajar dan bertanya. Ketika pengurus menjalankan perannya dengan baik, maka kaderisasi tidak hanya berjalan secara teknis, tetapi juga hidup sebagai proses yang benar-benar membentuk manusia di dalam organisasi.

3. Narasi Ideologis Kaderisasi KMIK Jakarta

Kaderisasi di KMIK Jakarta tidak hanya dipahami sebagai proses formal untuk menerima anggota baru, tetapi lebih dari itu, sebagai upaya membangun ruang kebersamaan bagi mahasiswa Karawang yang sedang berada di perantauan. Jauh dari kampung halaman dan lingkungan yang sudah dikenal, tentu ada rasa asing serta kebutuhan untuk menemukan tempat yang bisa memberi kenyamanan. Di titik inilah KMIK hadir, bukan sekadar sebagai organisasi, tetapi sebagai tempat untuk pulang dalam arti yang lebih luas.

Mahasiswa Karawang yang datang ke Jakarta dan sekitarnya membawa latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi pendidikan, lingkungan, maupun pengalaman hidup. Namun, mereka memiliki satu kesamaan, yaitu berasal dari daerah yang sama. KMIK menjadi ruang yang mempertemukan itu semua, menghubungkan satu sama lain, dan membangun rasa kebersamaan yang mungkin sebelumnya belum ada. Dari yang awalnya tidak saling kenal, perlahan menjadi dekat, saling membantu, dan saling menjaga.

Nilai kebersamaan dalam kaderisasi bukan hanya sekadar materi yang disampaikan, tetapi sesuatu yang benar-benar dirasakan dalam setiap prosesnya. Cara berinteraksi, cara

menghargai satu sama lain, serta cara menjaga hubungan menjadi bagian dari nilai yang hidup di dalam organisasi. Hal inilah yang membuat kaderisasi di KMIK memiliki warna tersendiri, tidak hanya berfokus pada kegiatan, tetapi juga pada hubungan antar anggotanya. Seiring berjalannya waktu, kader tidak hanya menjadi anggota organisasi, tetapi juga menjadi bagian dari sebuah keluarga yang tumbuh bersama di tanah perantauan. Dari sini muncul rasa memiliki yang tidak dibuat-buat, serta keinginan untuk tetap terhubung dan berkontribusi. Inilah yang menjadi kekuatan utama KMIK, bahwa kaderisasi bukan hanya soal masuk dan keluarnya anggota, tetapi tentang membangun ikatan yang tetap terjaga, bahkan di luar kegiatan organisasi itu sendiri.

BAB 7

PANDUAN TAHLIL DAN DOA

Sangat dianjurkan bagi pengurus KMIK Jakarta untuk memiliki kemampuan memimpin tahlil dan doa sebagai bagian dari kesiapan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Kemampuan ini bukan hanya bersifat seremonial, tetapi juga mencerminkan peran mahasiswa sebagai bagian dari lingkungan sosial yang diharapkan mampu hadir dan berkontribusi dalam berbagai situasi. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, keterampilan memimpin tahlil dan doa seringkali dibutuhkan, baik dalam kegiatan keagamaan maupun sosial.

Dengan memiliki kemampuan tersebut, pengurus tidak hanya siap secara pengetahuan, tetapi juga secara mental untuk tampil dan mengambil peran ketika dibutuhkan. Hal ini juga menjadi bagian dari pembentukan karakter kader yang tidak hanya aktif di dalam organisasi, tetapi juga memiliki kepekaan dan kesiapan untuk terlibat di tengah masyarakat. Oleh karena itu, pembekalan kemampuan ini menjadi penting sebagai bagian dari proses pengembangan diri kader KMIK Jakarta.

1. Bacaan Tahlil

إِلَىٰ حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِلَيْهِ وَأَزْوَاجِهِ وَأَوْلَادِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ... الْفَاتِحَةَ

Ila ḥadlratin-nabiyyil-musthafâ sayyidinâ Muḥammadin shallallahu ‘alaihi wa sallama wa âlihi wa azwâjihin wa awlâdihin wa dzurriyyâtihi al-fâtiḥah

ثُمَّ إِلَىٰ حَضْرَةِ إِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَالصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَالْعُلَمَاءِ الْعَامِلِينَ
وَالْمُصْطَفِينَ الْمُخْلِصِينَ وَجَمِيعِ الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ، خُصُوصًا إِلَىٰ سَيِّدِنَا الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ وَخُصُوصًا إِلَىٰ مُؤَسَّسِي
جَمْعِيَّةِ نَهْضَةِ الْعُلَمَاءِ الْفَاتِحَةَ

Tsumma ilâ ḥadlratil ikhwânihi minal-anbiya’i wal-mursalîn wal-auliya’i wasy-syuhadâ’i wash-shâlihîn wash-shahâbati wat tâbi’în wal-‘ulamâ’il-âmilîn wal-mushannifinal-mukhlîshîn wa jamî’il-malâikatil-muqarrabîn, khusûshan ilâ sayyidinâsy-syaikh ‘abdil qâdir al-jilânî wa khushûshan ilâ muassisî jam’iyyah Nahdlatil Ulama, al-fâtiḥah

ثُمَّ إِلَىٰ جَمِيعِ أَهْلِ الْقُبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَىٰ مَغَارِبِهَا بَرِّهَا وَبَحْرِهَا
خُصُوصًا إِلَىٰ آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَجْدَادِنَا وَجَدَاتِنَا وَمَشَائِخِنَا وَمَشَائِخِنَا وَأَسَاتِدَتِنَا وَأَسَاتِدَتِنَا وَلِمَنْ أَحْسَنَ إِلَيْنَا وَلِمَنْ اجْتَمَعْنَا
هُنَا بِسَبِّهِ الْفَاتِحَةَ

Tsumma ilâ jamî’i ahlil-qubûri minal-muslimîna wal-muslimâti wal-mu’minîna wal-mu’minâti min masyâriqil-ardli ilâ maghâribihâ barrihâ wa bahrihâ khushushan ilâ abâ’inâ wa ummahâtinâ wa ajdâdinâ wa jaddâtina wa masyâkhinâ wa masyâyikhi masyâyikhinâ wa asâtidzati asâtidzatinâ wa liman aḥsana ilainâ wa liman ijtama’na hâhunâ bisababihi, al-fâtiḥah

ثُمَّ إِلَىٰ جَمِيعِ أَهْلِ الْقُبُورِ مِمَّنْ ذُكِرَتْ أَسْمَاؤُهُ فِي هَذِهِ الرَّسَالَةِ حَضْرَةَ رُوحٍ ... وَحَضْرَةَ رُوحٍ ... وَحَضْرَةَ رُوحٍ ... رَجَمَهُمُ
اللَّهُ وَغَفَرَ لَهُمْ، الْفَاتِحَةَ

Tsumma ilâ jamî'î ahlil-qubûri mimman dzukirot asmâ'uhu fi hâdzahir risâlati, hadlrati rûhi..., wa hadlrati rûhi..., wa hadlrati rûhi..., rohimahumullâhu wa ghafarahum, al-fâtihah

2. Bacaan Surah-Surah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، اللَّهُ الصَّمَدُ، لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝٣

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ، مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ، وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ، وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ، مَلِكِ النَّاسِ، إِلَهِ النَّاسِ، مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ، الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ، مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ، إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ، اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ، صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۝ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

3. Ayat Kursi

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْم ۝، ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ، الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ، وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۝ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ، أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۝ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

۝٣ ۝ أَسْتَغْوِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ

أَفْضَلُ الذِّكْرِ فَأَعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، حَيٌّ مَوْجُودٌ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، حَيٌّ مَعْبُودٌ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، حَيٌّ بَاقٍ

4. Doa Tahlil

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، حَمْدَ الشَّاكِرِينَ حَمْدَ النَّاعِمِينَ، حَمْدًا يُؤَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ، يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ وَأَوْصِلْ ثَوَابَ مَا قَرَأْتَهُ مِنَ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَمَا هَلَّلْنَا وَمَا سَبَّحْنَا وَمَا اسْتَعْفَرْنَا وَمَا صَلَّيْنَا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَدِيَّةً وَاصِلَةً وَرَحْمَةً نَازِلَةً وَبَرَكَاتٍ شَامِلَةً إِلَى حَضْرَةِ حَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا وَفُرَّةِ أَعْيُنِنَا سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَإِلَى جَمِيعِ إِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَالصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَالْعُلَمَاءِ الْعَامِلِينَ وَالْمُصْتَفِينَ الْمُخْلِصِينَ وَجَمِيعِ الْمَجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالْمَلَائِكَةَ الْمُقَرَّبِينَ، خُصُوصًا إِلَى سَيِّدِنَا الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ، ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ جَمِيعِ أَهْلِ الْقُبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ وَمَغَارِبِهَا بَرِّهَا وَبَحْرِهَا خُصُوصًا إِلَى آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَجْدَادِنَا وَجَدَّاتِنَا، وَنَخَصُّ خُصُوصًا إِلَى مَنْ اجْتَمَعْنَا هُنَا بِسَبَبِهِ وَلِأَجْلِهِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ وَعَافِهِمْ وَاعْفُ عَنْهُمْ، اللَّهُمَّ أَنْزِلِ الرَّحْمَةَ وَالْمَغْفِرَةَ عَلَى أَهْلِ الْقُبُورِ مِنْ أَهْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ، رَبَّنَا أَرْنَا الْحَقَّ حَقًّا وَأَرزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرْنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَأَرزُقْنَا اجْتِنَابَهُ، رَبَّنَا إِنَّا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةٌ وَقَدْ عَذَابَ النَّارِ، سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الْفَاتِحَةَ

DAFTAR PUSTAKA

Pengurus KMIK 2025. *Karawang dalam Lintasan Sejarah: Sekumpulan Peristiwa hingga Destinasi Pariwisata Kota Karawang*. Tangerang Selatan: Basapta Press, 2026.

Hasil silaturahmi dan diskusi pengurus Keluarga Mahasiswa Islam Karawang (KMIK) Jakarta dengan alumni mengenai sejarah pendirian organisasi.

AD/ART Keluarga Mahasiswa Islam Karawang (KMIK) Jakarta

Nahdlatul Ulama, "*Bacaan Tahlil dan Doa Arwah Lengkap Arab, Latin dan Terjemah*," Quran NU Online, diakses April 17, 2026, <https://quran.nu.or.id/tahlil>.

Daft, Richard L. *Management*. 12th ed. Boston: Cengage Learning, 2015.

Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books, 2004.

Jatmiko. "Pemimpin dan Kepemimpinan Organisasi." *Forum Ilmiah* 10, no. 2 (2013): 209–219.

Robbins, Stephen P., dan Timothy A. Judge. *Organizational Behavior*. 18th ed. Harlow: Pearson Education, 2019.

Yukl, Gary. *Leadership in Organizations*. 8th ed. Boston: Pearson, 2013.

AKUN MEDIA SOSIAL RESMI KMIK JAKARTA

Instagram: kmikjakarta

TikTok: kmikjakarta

Facebook: kmikjakarta karawang

Halaman Facebook: KMIK Jakarta official

YouTube: KMIK Jakarta Official

Email: kmik.jktoofficial@gmail.com

SEKRETARIAT KMIK JAKARTA

Jl. H. Somad No.45, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim.,

Kota Tangerang Selatan, Banten 15419